

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN
DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PETERNAK ITIK
DI KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2022**

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN
DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PETERNAK ITIK
DI KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2022**

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

MELYJA HELDIANA FITRI

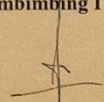
Peranan Penyuluh Pertanian
Dalam Peningkatan Pengetahuan Peternak Itik
Di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan


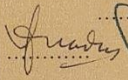
Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Basril Basyar, MM
NIP. 195904071987031004

Ediset, S.Pt, M.Si
NIP. 198009122009121001

| Tim Penguji | Nama | Tanda Tangan |
|-------------|----------------------------------|---|
| Ketua | Dr. Ir. Basril Basyar, MM |  |
| Sekretaris | Dr. Nurhayati, S.Pt, MM | |
| Anggota | Ediset, S.Pt, M.Si | |
| Anggota | Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc | |
| Anggota | Dr. Ir. Fuad Madarisa, M.Sc |  |
| Anggota | Ir. Amrizal Anas, MP | |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas

Ketua Program Studi
Peternakan,

Dr. Ir. Adrizal, MS
NIP. 196212231990011001

Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt, MP
NIP. 197907132006041003

Tanggal Lulus : Rabu, 30 November 2022

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN
DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PETERNAK ITIK
DI KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Melyja Heldiana Fitri, dibawah bimbingan
Dr. Ir Basril Basyar, MM dan **Ediset S,Pt, M.Si**
Departemen Pembangunan dan Bisnis Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil penyuluh dan untuk menganalisis peranan penyuluh dalam peningkatan pengetahuan peternak itik di Kecamatan Bayang. Metode penelitian menggunakan metode survey dengan responden penelitian adalah penyuluh pertanian yang bertugas di wilayah kerja Kecamatan Bayang dan peternak itik Bayang yang telah menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif. Variabel penelitian yang diukur adalah : Profil penyuluh yang mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman penyuluh, status kepegawaian, pelatihan yang diikuti, domisili. Peran penyuluh sebagai edukator, diseminator informasi, fasilitator, konsultan, supervisor, pemantau, evaluator. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 2 orang penyuluh pertanian dan 30 responden peternak itik, data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil penyuluh pertanian di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari segi usia berada pada usia produktif, 66,7% penyuluh berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan penyuluh 55,6% sudah S1, lama menjadi penyuluh di atas 5 tahun sebanyak 55,6%, 55,6% dari penyuluh berstatus sebagai THL, 77,8% penyuluh telah mengikuti pelatihan, 66,7% penyuluh berdomisili di luar wilayah kerja. Terjadinya peningkatan pengetahuan peternak itik sebelum dilakukan penyuluhan 51,69 kategori cukup baik, dan setelah penyuluhan 68,94 kategori baik dengan peningkatan penilaian 17,23.

Kata kunci : *penyuluh pertanian, profil penyuluh, peran penyuluh, Peningkatan pengetahuan, peternak itik*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul **“Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pengetahuan Peternak Itik di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**. Shalawat dan salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wassallam. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam melaksanakan kuliah dan menggapai cita-cita.
2. Kakek, Nenek dan keluarga yang telah memberikan semangat dan mensupport dalam melaksanakan kuliah dan menggapai cita-cita.
3. Dr. Ir Basril Basyar, MM selaku dosen pembimbing I dan Ediset, S.Pt. M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc, Dr. Ir. Fuad Madarisa, M.Sc, Ir. Amrizal Anas, MP selaku dosen pembahas yang selalu memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Firda Arlina, M.si selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan selama perkuliahan.
6. Dr.Ir. Andrizal, MS selaku Dekan Fakultas Peternakan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Peternakan yang telah memberikan ilmu dan arahan selama masa perkuliahan baik yang mengajar dikelas, di laboratorium dan lapangan.
8. Bapak/ibuk di Puskesmas Terpadu Tarusan-Bayang dan Bayang Utara.

9. Keluarga besar LKIM Fakultas Peternakan Universitas Andalas teman seperjuangan yang banyak suka dan duka dalam perjuangan dunia kampus.
10. Kontrakan cemara yang dari awal kuliah selalu kost bersama dan selalu memberikan support kepada saya.
11. Seluruh keluarga besar Merak Andalas dan seluruh teman-teman Universitas Andalas yang banyak membantu, memberikan pengalaman, dan mensupport saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Padang, Desember 2022

Melyja Heldiana Fitri



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| ABSTRAK | |
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1 Penyuluhan | 5 |
| 2.1.1 Profil Penyuluh | 7 |
| 2.1.2 peran Penyuluh | 9 |
| 2.1.3 Tujuan Penyuluhan | 15 |
| 2.1.4 Peningkatan Pengetahuan | 17 |
| 2.2 Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Itik | 19 |
| 2.2.1 Bibit | 19 |
| 2.2.2 Pakan | 20 |
| 2.2.3 Sistem Pemeliharaan | 23 |
| 2.2.4 Penanganan Kesehatan | 25 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.5 Pemasaran | 27 |
| 2.3 Itik Bayang | 27 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu | 28 |
| 2.5 Kerangka Berpikir | 29 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 31 |
| 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian | 31 |
| 3.2 Metode Penelitian | 31 |
| 3.3 Populasi dan Sampel | 31 |
| 3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| 3.5 Variabel Penelitian | 32 |
| 3.6 Analisa Data | 33 |
| 3.7 Batasan Istilah | 35 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 37 |
| 4.1 Gambaran umum lokasi penelitian | 37 |
| 4.2 Profil penyuluh pertanian Kecamatan Bayang | 38 |
| 4.3 Peran penyuluh dalam peningkatan pengetahuan peternak itik | 49 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 62 |
| 5.1 Kesimpulan | 62 |
| 5.2 Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN | 70 |
| RIWAYAT HIDUP | 91 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Teks | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| 1. | Patokan Penilaian Pengetahuan Peternak | 35 |
| 2. | Profil Penyuluh Pertanian di Kecamatan Bayang | 40 |
| 3. | Umur Responden Penyuluh | 41 |
| 4. | Jenis Kelamin Penyuluh | 42 |
| 5. | Pendidikan Penyuluh | 43 |
| 6. | Pengalaman Menyuluh Penyuluh | 45 |
| 7. | Status Kepegawaian Penyuluh | 46 |
| 8. | Pelatihan yang di Ikuti Penyuluh | 47 |
| 9. | Domisili Penyuluh | 48 |
| 10. | Peran Penyuluh sebagai Edukator Pra dan pasca Penyuluhan | 49 |
| 11. | Peran Penyuluh sebagai Diseminator | 51 |
| 12. | Peran Penyuluh Sebagai Konsultan | 53 |
| 13. | Peran Penyuluh sebagai Fasilitator | 54 |
| 14. | Peran Penyuluh sebagai Supervisor | 56 |
| 15. | Peran penyuluh Sebagai Pemantau | 57 |
| 16. | Peran Penyuluh Sebagai Evaluator | 59 |
| 17. | Rekapitulasi Indikator Peran Penyuluh | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Teks | Halaman |
|--------|-------------------------------------|---------|
| 1. | Kerangka Berpikir Penelitian | 30 |
| 2. | Peta Wilayah Kecamatan Bayang | 37 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Teks | Halaman |
|----------|---|---------|
| 1. | Kuisisioner Penelitian | 70 |
| 2. | Peran Penyuluh Sebagai Edukator | 75 |
| 3. | Peran Penyuluh Sebagai Diseminator | 77 |
| 4. | Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator | 79 |
| 5. | Peran penyuluh Sebagai Konsultan | 81 |
| 6. | Peran Penyuluh Sebagai Supervisor | 83 |
| 7. | Peran Penyuluh Sebagai Pemantau | 85 |
| 8. | Peran Penyuluh Sebagai Evaluator | 87 |
| 9. | Penilaian Pengetahuan Peternak | 89 |
| 10. | Dokumentasi Kegiatan Dan Penelitian | 90 |



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama kebutuhan gizi protein hewani. Komoditas terbesar di peternakan saat ini berasal pada sektor perunggasan, hampir 70% di sektor peternakan didominasi perunggasan (Yulistya., dkk 2016). Namun hingga saat ini upaya pengembangan peternakan belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daging dalam negeri. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan RI (2021) menyatakan bahwa kebutuhan daging unggas terutama itik di Indonesia diperkirakan sebanyak 44.198,05 ton, sedangkan populasi itik sebanyak 58.651.838 ekor. Hal ini dikarenakan oleh berbagai kelemahan dalam sistem peningkatan peternakan, walaupun secara teknis bermacam usaha telah dilakukan, namun perkembangan usaha dibidang peternakan masih belum sesuai dengan yang diinginkan.

Sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan dalam pembangunan peternakan yang umumnya dilakukan peternak sebagai pelaku utama dalam kegiatan peternakan. Sekarang ini kegiatan peternakan di Indonesia sebagian besar merupakan usaha peternakan berskala kecil atau peternakan rakyat. Upaya dalam mendorong dan menumbuhkan sistem peternakan untuk menjadi lebih berkualitas atau berdaya merupakan tantangan terbesar dalam pembangunan peternakan dalam mencapai keberhasilan.

Penyuluhan adalah upaya penting yang dapat dilakukan dalam menentukan keberhasilan pengembangan usaha peternakan rakyat yang berskala kecil. Penyuluhan merupakan kegiatan memberikan penguatan kepada para

peternak yang cenderung untuk merubah perilaku peternak ke arah yang diharapkan, sehingga pengetahuan peternak akan lebih meningkat. Sikap peternak akan lebih positif terhadap perubahan dan bisa menerima inovasi sehingga akan lebih terampil dan ahli di dalam melaksanakan usaha di bidang peternakan.

Pesisir Selatan merupakan kabupaten penghasil ternak itik salah satunya yaitu Kecamatan Bayang. Kecamatan Bayang Terdiri dari 17 Nagari yaitu Api-
api Pasar Baru, Pasar Baru, Tanjung Durian Pasar Baru, Sawah Laweh Pasar Baru, Asam kamba Pasar Baru, Talaok, Kapeh Panji Jaya Talaok, Aur Begalung Talaok, Koto Berapak, Kapelgam Koto Berapak, Kapujan Koto Berapak, Koto Baru Koto Berapak, Kubang Koto berapak, Gurun Panjang, Gurun Panjang Barat, Gurun Panjang Utara, Gurun Panjang Selatan. Penyuluh yang tersebar di 17 Nagari di Kecamatan Bayang berjumlah 9 orang yang terdiri dari 4 orang PNS dan 5 orang sebagai THL (Tenaga Harian Lepas). Jumlah populasi itik lokal di Kecamatan Bayang adalah sebanyak 63.505 ekor. Populasi tertinggi terdapat di Nagari Kapeh Panji yaitu sebanyak 6.891 ekor (BPS Bayang, 2020).

Sampai sejauh ini, peran penyuluh dalam peningkatan pengetahuan peternak itik di Kecamatan Bayang masih belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi peternak. Kondisi ini dapat dilihat dari sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak masih dilakukan secara ekstensif, disamping itu pada aspek teknis pemeliharaan belum berlandaskan pada inovasi. Permasalahan pada aspek lain juga terlihat frekuensi kegiatan penyuluhan yang dilakukan, sehingga dengan demikian pengetahuan dan informasi terkait dengan usaha peternakan itik masih kurang didapatkan peternak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan disebutkan bahwa salah satu fungsi utama dari sistem penyuluhan adalah memfasilitasi proses pembelajaran dari pelaku utama usaha pertanian atau peternakan. Dimana dalam kegiatan penyuluhan, peran penyuluh peternakan adalah sebagai petugas yang mempersiapkan para peternak dan pelaku usaha ternak dalam mencari, memperoleh dan memfasilitasi informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang akan di sampaikan kepada peternak atau pelaku usaha ternak.

Keberhasilan usaha peternakan itik salah satunya ditentukan oleh peranan penyuluh diatas tersebut, terutama peranan penyuluh yang berkaitan dengan edukasi/pendidik, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah dan mengungkap sisi-sisi kekurangan dari penyuluh sehingga dapat menjadi pemecah dari semua masalah yang ada, dan sebagai pintu masuk untuk perbaikan peran penyuluh yang semestinya. Berdasarkan yang telah dikemukakan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Pengetahuan Peternak Itik di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan peternak itik di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Bagaimana peranan penyuluh dalam peningkatan pengetahuan peternak itik di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

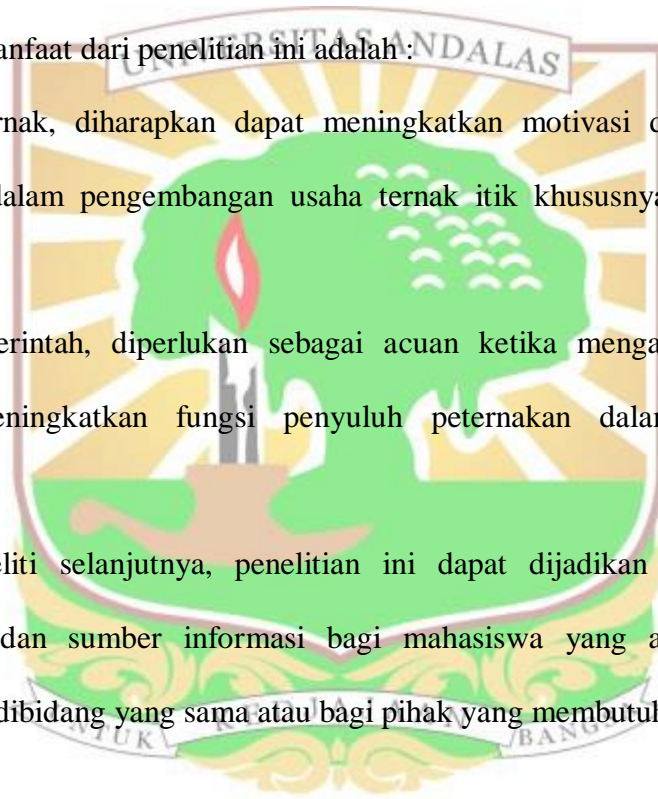
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi profil penyuluh dalam peningkatan pengetahuan peternak itik di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk menganalisis peranan penyuluh dalam peningkatan pengetahuan peternak itik di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peternak, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan peternak dalam pengembangan usaha ternak itik khususnya di Kecamatan Bayang.
2. Bagi pemerintah, diperlukan sebagai acuan ketika mengambil keputusan dalam meningkatkan fungsi penyuluh peternakan dalam menjalankan tugasnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, referensi, dan sumber informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama atau bagi pihak yang membutuhkan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan

Penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti obor atau menerangi yang gelap, maka yang dimaksud dengan penyuluhan adalah memberikan penjelasan, pengetahuan, informasi kepada mereka yang di suluh (peternak/petani) agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai suatu permasalahan atau persoalan. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang dimaksud dengan penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, dan penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan.

Penyuluhan pada hakekatnya adalah suatu cara proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha tani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian. Penyebaran informasi yang dimaksud mencakup informasi tentang ilmu dan teknologi inovasi yang bermanfaat, analisis ekonomi

dan upaya rekayasa sosial yang berkaitan dengan pengembangan usaha tani serta peraturan dan kebijakan pendukung.

Lebih lanjut dikatakan bahwa penyuluhan juga berorientasi pada perubahan perilaku melalui suatu proses pendidikan karena penyuluhan tidak hanya sekedar menyampaikan hal-hal baru tetapi lebih dari itu. Dalam penyuluhan terkandung adanya perubahan sikap dan keterampilan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya, demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat (Mardikanto, 1993). Pada hakekatnya, berbicara perihal penyuluhan setidaknya menyangkut 5 unsur yaitu : (1) proses pembelajaran, (2) terdapat subjek yang belajar, (3) pengembangan kesadaran dan kapasitas diri serta kelompok, (4) pengelolaan sumberdaya untuk perbaikan kehidupan, serta (5) diterapkannya prinsip berkelanjutan berasal dari sisi sosial, ekonomi, dan menerapkan fungsi kelestarian lingkungan. Menurut Mardikanto (2009) pengertian apapun penyuluhan akan selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya. Terkait dengan pemahaman tersebut maka tujuan dari penyuluhan itu akan terwujudnya perbaikan teknik bertani (better farming), perbaikan usaha tani (better business), serta perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (better living).

Penyuluh pertanian adalah suatu usaha/upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Penyuluh pertanian

adalah orang yang memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra, 1994).

2.1.1 Profil Penyuluh

Loinberge (1960) mengemukakan bahwa, karakteristik individu adalah faktor yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan seperti : umur, pendidikan dan karakteristik psikologis. Karakteristik psikologi adalah rasionalitas, fleksibilitas mental, orientasi pada usahatani sebagai bisnisnya dan kemudahan menerima inovasi. Hal ini dipertegas oleh Bandura (1977) bahwa karakteristik individu dapat dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan dan individu saling berinteraksi.

Slamet (1992) menyatakan bahwa umur, pendidikan, status sosial ekonomi, pola hubungan dan sikap merupakan faktor-faktor individu yang mempengaruhi proses difusi inovasi. Mardikanto (1993) menjelaskan karakteristik individu merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain : umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial, dan agama. Robbins (1996) mengungkapkan beberapa karakteristik individu yang meliputi : umur, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungjawab dan pengalaman kerja berdampak pada kinerja. Karakteristik individu akan menjadikan seseorang berperilaku positif yang berarti disiplin dan sebaliknya jika tidak sesuai cenderung berperilaku tidak disiplin.

Karakteristik individu yang berhubungan dengan kinerja disebut juga sebagai persyaratan jabatan atau *person specification*. Ruky (2003) merincikan

person specification sebagai berikut : (1) kompetensi teknis (technical knowledge and skills), (2) pelatihan yang pernah diikuti, baik pelatihan kejuruan, spesialisasi, pendalaman atau latihan-latihan pelengkap, (3) pengalaman kerja, (4) motivasi, (5) sistem nilai dan sikap sebagai intisari dari budaya organisasi, (6) kepribadian, (7) pengetahuan, (8) keterampilan, (9) jenis kelamin, (10) umur dan (11) ukuran-ukuran fisik, seperti : berat badan, tinggi badan, minat, kesenangan, bakat, dan penampilan.

Lionberge (1960) dan Bandura (1977) menjelaskan karakteristik individu merupakan personal faktor yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan dan individu saling berinteraksi yang berdampak pada kemudahan individu menerima inovasi. Lionberge (1960) lebih mengarahkan pada semua aspek kehidupan individu, seperti : umur, pendidikan dan karakteristik psikologis. Bandura (1977) lebih menekankan pada lingkungan dan perilaku individu yang saling berinteraksi.

Slamet (1992), Mardikanto (1993) dan Robbins (1996) berpendapat bahwa karakteristik penyuluh merupakan pola hubungan dari sifat-sifat yang melekat pada individu dan faktor-faktor lingkungan seperti : umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, posisi, jabatan, status sosial dan agama yang menentukan perilaku positif yang berarti disiplin dan berhubungan dengan persyaratan jabatan atau *person specification* dalam suatu organisasi yang memengaruhi proses difusi inovasi. Slamet (1992) menekankan pada pola hubungan dari sifat-sifat individu yang memengaruhi proses difusi inovasi. Mardikanto (1993) lebih mengarah pada diri seseorang yang berhubungan dengan

aspek kehidupannya, sedangkan Robbins (1996) lebih memahami sebagai bentuk perilaku positif yang disiplin dari individu.

Azwar (2003) dan Ruky (2003) berpendapat bahwa, karakteristik individu meliputi berbagai faktor, seperti : motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain yang merupakan suatu bentuk *person specification* individu dalam organisasi. Azwar (2003) memandang sebagai bagian dari motivasi, nilai, sikap dan interaksi dari individu, sedangkan Ruky (2003) lebih memahami hubungan karakteristik dengan kinerja individu sebagai bagian dari persyaratan jabatan dalam organisasi.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, karakteristik penyuluh pertanian yang terdiri dari: umur, jenis kelamin, pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan lingkungan sosial budaya merupakan salah satu unsur pengembangan kualitas sumberdaya manusia yang dapat menentukan kemampuan penyuluh dalam meningkatkan kualitas kinerja yang baik untuk membantu petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perilaku petani. Pada pelaksanaan penelitian ini karakteristik penyuluh pertanian yang dianalisis terdiri dari: karakteristik pribadi penyuluh. Karakteristik pribadi penyuluh, yaitu: umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti, pengalaman kerja, jabatan, lokasi tugas.

2.1.2 Peran Penyuluh

Peran penyuluh penelaahan terhadap sosial organization (organisasi sosial) tidak dapat dilepaskan dari peran (role) dan struktur. Hal ini dikarenakan keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling ketergantungan, sehingga penggunaan kata struktur tersebut merupakan perluasan dari konsep struktur yang biasa

digunakan dalam mengkaji masyarakat, yang berkenaan dengan status, posisi, peran serta label.

Tilaar (2002) mengartikan peran dengan perilaku yang diharapkan (expected behavior) oleh masyarakat dari seseorang karena status yang disandangnya. Peran sebagai hal-hal yang harus dikerjakan oleh seseorang atau lembaga untuk membantu terlaksananya suatu fungsi (Jasin, 1976). Konsep Jasin menurut penulis sangat relevan karena sesuai dengan fungsi ataupun peran penyuluh maupun kelembagaan yang dibuktikan secara empiris. Menurut Mulson dan Balgopal (1978) peranan merupakan sekumpulan harapan atau perilaku yang berhubungan dengan posisi dalam struktur sosial, dan gagasan ini menyatakan peranan selalu di pertimbangkan dalam konteks relasi karena hanya dalam relasi peranan dapat dikenali.

Disamping itu peran seseorang akan berubah-ubah sesuai dengan siapa seseorang mengadakan interaksi seperti hubungan antara atasan dan bawahan berbeda dengan teman sejawat. Perlu ditekankan disini peran (role) yang melekat pada seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (social position) adalah unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Sedangkan peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Kegagalan dalam menjalankan peran bisa saja terjadi apabila tujuan-tujuan atau tuntutan-tuntutan terhadap semua peran yang harus dilaksanakan tidak dapat terpenuhi. Disamping itu, kurangnya penjiwaan terhadap peran yang di emban juga dapat menyebabkan terjadinya kegagalan seseorang dalam menjalankan peran. Sedangkan akibat yang mungkin terjadi karena konflik peran yaitu frustrasi,

marah, gelisah, dan lain-lain (Cohen, 1992). Lebih lanjut ia juga menjelaskan bahwa tekanan-tekanan itu timbul karena seseorang ingin mengerjakan sejumlah tugas pada saat yang bersamaan dan apabila merasa tidak dapat memenuhi harapan dan tujuan yang diharapkan oleh seluruh peran yang dijalankan maka besar kemungkinan akan terjadi kekecewaan.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan (Departemen Pertanian, 2009). Menurut Hawkins (1999) peran penyuluh adalah mempromosikan dan melengkapi proses belajar, dan membantu peternak atau petani dalam mengambil keputusan dengan cara memberikan pilihan. Selain itu menolong peternak atau petani dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan skill dalam beternak.

Peran penyuluh menurut Kartasapoetra (1994) dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan:

1. Berperan sebagai pendidik, yaitu memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam meningkatkan kelompok taninya agar petani lebih terarah dalam usaha taninya.
2. Berperan sebagai penasehat, yaitu dapat melayani, memberikan petunjuk dan membantu para petani dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.
3. Berperan sebagai fasilitator, yaitu membantu para petani agar mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, mampu mendengar dan memahami

aspirasi petani, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat, serta senantiasa memberikan jalan keluar atau kemudahan baik dalam penyuluh atau proses dalam belajar.

Sedangkan tugas utama dari penyuluh yaitu membantu keluarga pedesaan dan membantu diri mereka sendiri dengan menerapkan ilmu, baik fisik maupun sosial, dengan kegiatan pertanian, keluarga dan masyarakat hidup (Brunner dan Yang, 1949). Menurut Lionberger dan Gwin (1982) keberhasilan seorang penyuluh sebenarnya tergantung kepada kemampuannya untuk menyatu dengan kliennya dan pengetahuan serta keterampilannya yang diperlukan oleh kliennya. Untuk mencapai keberhasilan, seorang penyuluh harus mempunyai kondisi prioritas yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

1. Kemampuan penyuluh untuk berkomunikasi
2. Tersedianya suatu sistem (sarana) penunjang yang memungkinkan penyuluh dan kliennya melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan.
3. Adanya kebijakan pemerintah yang memungkinkan para penyuluh dan kliennya melakukan apa saja yang mereka ingin lakukan dalam upaya untuk memperoleh suatu manfaat atau imbalan tertentu (baik yang sifatnya ekonomis atau sosial).

Menurut Suhardiyono (1992) seorang penyuluh membantu para petani didalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu peranan penyuluh yaitu :

- a. Penyuluh sebagai pembimbing petani, seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan non formal, penyuluh memiliki

gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan kelompok tani baik dari petaninya maupun dari keluarganya.

- b. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan para penyuluh lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan ke masing-masing petani sehingga petani harus diajak untuk membentuk suatu kelompok tani dan mengembangkan menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya.
- c. Penyuluh sebagai teknisi, seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan yang baik karena pada suatu saat akan diminta petani memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis.
- d. Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani. Penyuluh bertugas menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya, petani berkewajiban melaporkan pelaksanaan penerapan hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut sebagai penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian dalam mengembangkan kelompok tani.

Di samping itu, terkait dengan peran penyuluh, Mardikanto (2009) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari : edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu :

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluh (beneficiaries) atau (stakeholders) pembangunan

yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.

2. Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi sumber informasi atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Tetapi, dalam proses pembangunan informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
3. Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Fungsi fasilitas tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan memenuhi sendiri kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitas, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam melaksanakan peran konsultan, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. Supervisi atau pembinaan dalam praktek, supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan “pengawasan atau pemeriksa”. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (self

assessment), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan “peran penilaian”, sedangkan supervisi lebih menonjolkan “peran upaya perbaikan”.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (formatif), selama (on-going, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (sumatif, ex-post). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (output), dan dampak (outcome) kegiatan, yang menyangkut kinerja (performance) baik teknis maupun finansialnya.

2.1.3 Tujuan Penyuluhan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, yang tertuang dalam BAB II Pasal 4, tujuan sistem penyuluhan pertanian yang meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial, yaitu : 1) memperkuat pengembangann pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan, 2) memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendamping serta fasilitasi, 3) memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan

luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung jawab yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan, 4) memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluhan serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan, 5) mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Menurut Kartasapoetra (1994), tujuan penyuluhan pertanian dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Tujuan jangka pendek, yaitu menimbulkan dan merubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan bentuk tindakan petani serta merubah sifat petani yang pasif dan statis menjadi aktif dan dinamis.
2. Tujuan jangka panjang, yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat tani atau agar kesejahteraan hidup petani lebih terjamin.

Menurut Mardikanto (1993), tujuan penyuluhan berdasarkan tingkatannya meliputi : 1) tujuan dasar atau tujuan akhir yang seharusnya terjadi di dalam masyarakat, yaitu tercapainya kesejahteraan masyarakat, 2) tujuan umum, seperti perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan demi meningkatkan produksi dan pendapat petani, 3) tujuan pedoman, yaitu arah tujuan dari kegiatan penyuluhan itu sendiri.

Tujuan utama dari penyuluhan pertanian adalah mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan, yaitu perbaikan mutu hidup dari para keluarga tani. Penyuluh pertanian yang efektif adalah yang dapat menimbulkan perubahan informasi atau perolehan informasi

baru kepada petani, memperbaiki kemampuan atau memberikan kemampuan dan kebiasaan baru petani dalam upaya memperoleh sesuatu yang mereka kehendaki (Slamet, 2003).

2.1.4 Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan merupakan suatu proses belajar yang direncanakan untuk membantu seseorang mengembangkan dirinya, dimana seseorang tersebut menerima gagasan baru atau keterampilan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memuaskan dirinya (Suhardiyono, 1992). Levis (1996) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan pada akhirnya adalah berusaha agar petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, serta dapat menerima dan menerapkan hal-hal yang bersifat baru yang diberikan penyuluh agar mampu meningkatkan taraf hidup para petani.

Memori adalah suatu sistem yang menyebabkan seseorang dapat menerima, menyimpan, mengolah dan mengeluarkan kembali informasi yang diterimanya. Hasil penangkapan oleh sasaran terhadap apa yang disampaikan dari penyuluh adalah hasil penangkapan dari mendengar saja 19%, dari melihat saja 50%, dari melihat, mendengar dan mengerjakan sendiri 90% (Kartasapoetra, 1994). Dahama dan Bathanaga yang disitasi oleh Mardikanto (1993) menyatakan, bahwa orang dewasa yang efektif dalam belajar adalah antara usia 20-50 tahun, setelah umur 50 tahun maka kemampuan belajar seseorang akan menurun.

Pengetahuan petani mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan kehidupannya. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang cukup memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan

sendiri (Syamsuddin, 1997). Tingkat pengetahuan petani dalam menerima suatu pembaharuan tergantung bagaimana cara penyuluh pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang cocok dengan kondisi petani. Palloge (1999) menyatakan sesungguhnya media peningkatan pengetahuan masyarakat desa khususnya petani telah disiapkan oleh pemerintah dan telah diberikan kemudahan-kemudahan melalui program penyuluhan pertanian. Baik itu tentang kegiatan usahatani maupun masalah penerapan teknologi baru.

Dalam alam pembangunan saat ini, disadari bahwa pengetahuan terhadap sesuatu yang baru merupakan alat yang cukup vital, terutama dalam mewujudkan harapan yang diinginkan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Akibatnya mutlak dipikirkan dan dicari suatu konsep yang dapat menjembatani antara realita pembangunan dengan peningkatan pengetahuan (Zuckerman, 2002). Belajar bagi petani dan keluarganya selain untuk pengembangan pengetahuan juga untuk meningkatkan partisipasi sosial mereka. Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku antara lain peningkatan pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya.

Menurut Mardikanto dan Sutarni (2000), peningkatan pengetahuan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Bertani lebih baik (produksi tanaman, pepohonan, ternak, ikan, kesuburan tanah, pengawetan air, dan sebagainya).
2. Berusahatani lebih menguntungkan (pengelolaan usahatani, pengelolaan dan penyimpanan hasil, penilaian pasar, kerjasama ekonomi, dan sebagainya).
3. Hidup lebih sejahtera (makanan dan gizi, kesehatan dan kebersihan, perumahan dan keindahan dan sebagainya).

2.2 Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Itik

Manajemen usaha adalah keseluruhan proses kegiatan pemeliharaan yang berlangsung dalam usaha baik secara terus menerus dan berkesinambungan (Direktorat Jenderal Peternakan, 1992). Kunci keberhasilan usaha produksi ternak itik terletak pada pelaksanaan program tata laksana pemeliharaan itik sampai umur 22 minggu. Kesalahan nutrisi pada masa pertumbuhan menyebabkan itik terlambat mencapai kedewasaan kelamin sehingga itik tidak bisa berproduksi pada umur yang diharapkan. Manajemen pemeliharaan meliputi, bibit, pakan, sistem pemeliharaan, penanganan kesehatan, reproduksi, pasca produksi, pemasaran dan manajemen usaha (Hardjosworo, 1998).

2.2.1 Bibit

Usaha pembibitan adalah suatu usaha peternakan yang menghasilkan ternak untuk dipelihara lagi dan bukan untuk dikonsumsi. Menurut UU Republik Indonesia tentang peternakan dan kesehatan hewan nomor 41 menyatakan bahwa bibit ternak adalah hewan yang mempunyai sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan. Bibit itik yang dipelihara harus benar-benar merupakan bibit unggul yang telah teruji keunggulannya dalam memproduksi hasil ternak yang diharapkan. Umumnya itik betina yang produktif memiliki perut yang tidak menyentuh tanah atau sejajar, serta memiliki tulang pelvis yang berukuran besar (Murtidjo, 2002).

Dinas Peternakan Provinsi DIY, (1999). Untuk tujuan penghasil telur maka hendaknya dipilih bibit itik yang bercirikan :

- Tubuh ramping, seperti botol, leher kecil, panjang dan bulat seperti rotan.
- Kepala kecil, mata bersinar.

- Sayap menutupi badan secara rapat, dengan ujung sayap tersusun rapi dipangkal ekor, bulu halus, rapi dan tidak kusut.
- Kaki berdiri kokoh.

Syarat bibit yang baik dijelaskan oleh Suharno (2004) antara lain :

- Itik betina muda pada usia 20 minggu memiliki berat badan 1,4 kg, dan pada usia 40 minggu memiliki berat badan 1,6 kg
- Kondisi kaki kuat, lincah, sayap mengatup simetris rapat pada tubuh dan tidak bergerak bila sedang berjalan.
- Memiliki kepala bersih, segar dan memiliki ukuran badan normal.
- Cepat tumbuh dewasa kelamin dan memiliki sifat susah dikawini.
- Memiliki perut yang tidak menyentuh tanah, dengan kata lain sejajar.
- Memiliki tulang pelvis yang cukup lebar.
- Memiliki sifat liar dan sangat peka atau mudah kaget terhadap keadaan lingkungan.

2.2.2 Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada produksi telur itik. Menurut Syaifullah dan Abu (2013), syarat pakan yang baik adalah mengandung zat gizi yang diperlukan tubuh ternak yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral, disukai ternak dan tidak tercemari kotoran atau bibit penyakit dan tidak dalam keadaan busuk. Ransum pakan adalah campuran dari beberapa bahan baku pakan, baik yang sudah lengkap maupun yang masih akan dilengkapi, yang disusun secara khusus dan mengandung zat gizi yang mencukupi kebutuhan ternak untuk dapat dipergunakan sesuai dengan jenis ternaknya (SNI, 2006).

Pemberian ransum yang tidak sesuai dengan kebutuhan ternak baik jumlah maupun mutunya akan menyebabkan penampilan produksi yang tidak sesuai dengan potensi genetiknya. Nilai potensi sesuatu ransum antara lain ditentukan oleh komposisi kimia yang terkandung di dalamnya, di samping harga, ketersediaan dan aspek pemberian ransum tersebut terhadap penampilan produksi ternak (Ardiansyah, 2012). Pemberian pakan pada itik harus dilakukan secara teratur dua sampai tiga kali dalam sehari. Pakan yang diberikan harus memenuhi standar kebutuhan nutrisi karena nutrisi berperan penting dalam pertumbuhan, kesehatan dan produksi telur. Faktor yang mempengaruhi performan produksi, salah satunya dari faktor ransum. Konsumsi ransum merupakan cermin dari sejumlah unsur nutrient masuk ke dalam tubuh itik untuk pertumbuhan atau untuk menghasilkan telur. Zat yang terpenting dalam pakan adalah protein, pakan yang berkualitas mengandung protein, lemak, karbohidrat, mineral, dan vitamin yang seimbang (Rasyaf, 2008).

Secara garis besar bahan pakan pembentuk ransum itik dibagi menjadi dua bagian, yaitu bahan pakan sumber energi yang memegang peranan penting dan porsi besar dalam formulasi ransum, seperti jagung, gandum, bekatul, dan sorgum. Bahan pakan sumber protein yang penting untuk itik periode awal dan masa produksi, seperti tepung ikan, bungkil kacang kedelai, bungkil kacang tanah, bungkil kelapa, dan tepung darah. Kedua bahan pakan pembentuk ransum tersebut sudah memenuhi kebutuhan akan vitamin dan mineral. Banyak bahan pakan asal nabati yang merupakan sumber protein, asam amino dan vitamin seperti bekatul yang kaya akan vitamin B, kemudian bahan pakan asal hewani kaya akan sumber mineral, seperti tepung ikan yang juga kaya akan sumber kalsium dan phosphor.

Ada pula yang khusus sumber mineral, seperti tepung tulang, tepung kerang dan sejenisnya (Rasyaf, 1993). Bahan baku hewani dapat diperoleh dengan memanfaatkan hewan yang ada disekitar lokasi peternakan, misalnya keong, bekicot, katak, siput, dan cacing (Martawijaya., dkk, 2004). Penyediaan pakan untuk itik yang dipelihara secara intensif sering kali menjadi kendala dalam praktisnya dengan kode masing-masing fase. Cara pemberian pakan tersebut terbagi dalam empat kelompok yaitu :

1. Umur 1 - 16 hari diberikan pada tempat pakan datar (*tray feeder*).
2. Umur 17 - 21 hari diberikan dengan *tray feeder* dan sebaran dilantai.
3. Umur 22 hari – 18 minggu disebar dilantai.
4. Umur 18 – 72 minggu disebar dilantai dan disediakan tempat pakan.

Secara pakan peralihan dengan peralihan cara pemeliharaan dari tradisional ke intensif, karena itik yang dipelihara secara intensif biasanya diberi pakan produksi pabrik atau pakan komersial yang menghabiskan 60-70% biaya produksi. Hal ini merupakan beban yang cukup berat apabila itik yang dipelihara hanya berproduksi rata-rata kurang dari 60%. Keadaan ini memacu peternak untuk menyusun ransum itik sendiri. Penggunaan pakan komersial hanya terbatas untuk itik periode awal (umur 0-28 hari). Hal ini berkaitan dengan alasan yang sifatnya ekonomis, disamping karena bahan baku pakan itik tidak mudah diperoleh (Suharno, 2004).

Pemberian pakan untuk itik memerlukan kandungan protein yang tinggi dan pemberian pakannya ada 2 macam cara yakni :

1. Pakan lengkap dari satu jenis saja, dapat dalam bentuk *all mash*, pellet atau *crumble* yang sudah lengkap semua unsur nutrisinya (cara ini biasanya untuk suatu peternakan besar).

2. Pakan lengkap dari beberapa jenis seperti campuran dedak padi, jagung, bungkil kedelai (cara ini yang umum dipakai oleh peternak rakyat).

2.2.3 Sistem pemeliharaan

Usaha ternak itik dapat dikatakan berhasil jika sudah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, agar usaha ternak itik menghasilkan itik yang berkualitas, peternak harus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam beternak itik. Sistem pemeliharaan itik berdasarkan data dari Departemen Pertanian (2002), sistem pemeliharaan itik secara umum dikelompokkan menjadi tiga :

1. Pemeliharaan Secara Ekstensif

Sistem pemeliharaan tradisional atau ekstensif, yaitu sistem pemeliharaan dimana ternak itik dilepas atau digembalakan disawah setelah musim panen. Pemeliharaan itik secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai lahan persawahan atau lapangan yang luas. Sepanjang hari itik digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari itik hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang. Pada pemeliharaan ekstensif, tempat pemeliharaan kelompok itik berpindah-pindah untuk mencari tempat penggembalaan yang banyak tersedia pakannya (Siregar, 2000).

2. Pemeliharaan Secara Intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus didalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan itik disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Sistem intensif, yaitu sistem pemeliharaan dimana ternak itik dikandangkan secara terus menerus. Usaha peternakan itik bukan hanya sekedar sambilan akan tetapi sudah

memiliki orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai cabang usaha maupun sebagai usaha pokok, karena usaha budidaya itik cukup menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga (Apriyantono, 2011).

Sistem pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan secara mendalam dan sungguh-sungguh. Memelihara itik secara intensif dengan dikandangkan ialah beternak tanpa air (pemeliharaan itik secara kering), 100% dikurung dan tidak diberi air untuk berenang, air disediakan hanya untuk air minum (Siregar,2000). Pada pemeliharaan intensif, itik dipelihara secara terkurung, dengan jumlah pemeliharaan dapat mencapai ratusan ekor dan diberi pakan yang mengandung nutrient cukup baik, sehingga produksi telurnya juga baik. Bahan pakan pokok pada itik yang dipelihara dengan pola intensif disamping berasal dari limbah pertanian, juga dikombinasikan dengan konsentrat buatan pabrik (Supriyadi, 2009).

3. Pemeliharaan Secara Semi Intensif

Sistem semi intensif, yaitu sistem pemeliharaan dimana ternak itik dilepas atau digembalakan pada siang hari untuk mencari makan dan ternak itik dimasukkan kembali ke dalam kandang pada sore hari. Pemeliharaan itik secara semi permanen merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan secara ekstensif dan intensif. Jadi pada pemeliharaan itik secara semi intensif ini harus ada kandang dan padang penggembalaan dimana itik digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Pemeliharaan semi intensif adalah pemeliharaan dengan cara mengurung itik pada saat tertentu, biasanya pada

malam hari sampai pagi hari setelah itu dilepas sekitar halaman kandang atau digembalakan ditempat penggembalaan yang dekat (Siregar, 2000)

2.2.4 Penanganan Kesehatan

Usaha pengendalian merupakan usaha pencegahan sekaligus pembasmian. Tujuan pengendalian adalah mengurangi terserangnya penyakit menjadi sekecil mungkin, sehingga kerugian yang bersifat ekonomi dapat ditekan seminimal mungkin. Sedangkan tujuan pembasmian adalah menghilangkan penyakit tertentu pada ternak secara tuntas. Demikian langkah dan tindakan yang diambil untuk kedua usaha tersebut saling menunjang (Rasyaf, 2009). Selama ini itik terkenal sangat tahan terhadap penyakit, jika dibandingkan dengan ayam. Karena itu dalam usaha peternakan itik masalah penyakit biasanya tidak terlalu menonjol. Meskipun demikian, pengetahuan dan keterampilan peternak dan penyuluh dalam mendiagnosa atau menentukan jenis penyakit pada ternak itik perlu dimiliki. Beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki peternak dan penyuluh antara lain :

- a. Peternak dan penyuluh dapat membedakan penampilan itik yang sehat dan itik yang sakit
- b. Mengenali bagian tubuh itik yang mengalami kelainan
- c. Dapat menentukan langkah-langkah pertolongan pertama yang perlu segera dilakukan
- d. Dapat membedakan penampilan tinja (kotoran itik) yang normal dan tinja itik yang sehat

Menurut Windhyarti (2002), untuk mendapatkan ternak yang baik, salah satu syaratnya adalah ternak harus sehat, sehingga sudah menjadi kewajiban

peternak untuk menjaga ternaknya dari segala serangan penyakit. Lebih lanjut dijelaskan, cara terbaik untuk mengatasi serangan penyakit adalah dengan memelihara itik dalam kandang yang memadai, sanitasi dan kecukupan gizinya.

Dinas Peternakan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (1999). Jenis penyakit yang biasa terjangkit pada itik adalah :

- 1) Penyakit *Duck Cholera* penyebab : bakteri *Pasteurella Avicida*. Gejala: mencret, lumpuh, tinja kuning kehijauan. Pengendalian: sanitasi kandang, pengobatan dengan suntikan penisilin pada urat daging dada dengan dosis sesuai label obat.
- 2) Penyakit *Salmonellosis* penyebab : bakteri *Typhimurium*. Gejala: pernafasan sesak, mencret. Pengendalian: sanitasi yang baik, pengobatan dengan *furazolidone* melalui pakan dengan konsentrasi 0,04% atau dengan *sulfadimidin* yang dicampur air minum, dosis disesuaikan dengan label obat.
- 3) *Salmonellosis (pullorum + Berak kapur)* penyebabnya bakteri *Salmonella Pullorum*, bila menyerang itik umur 3-15 hari berakibat kematian tinggi. Tanda penyakit yang nampak adalah adanya kotoran warna putih lengket seperti pasta dan menempel pada dubur, tubuh lemah, lesu dan mengantuk kedinginan, cepat terengah-engah, bulu kusam, sayap menggantung, kadang terjadi kelumpuhan. Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang serta makanan dan minuman, isolasi itik yang sakit. Pengobatan dengan obat jenis sulfa dan antibiotik.
- 4) Penyakit cacing penyebabnya terbagi jenis cacing menyerang pada itik yang dilepas. Tanda penyakit adalah nafsu makan berkurang, mencret, bulu kusam, kurus dan produksi turun. Pencegahan harus dijaga kebersihan kandang juga

kelembabannya, sanitasi kandang dan makan, minum. Pengobatan dengan memberikan obat cacing minimal 3 bulan sekali.

2.2.5 Pemasaran

Produk yang didapatkan dari usaha beternak itik meliputi : telur sebagai produk utama, kemudian daging itik afkiran, anak itik dan sisa produk peternakan (bulu, kotoran, bungkus pakan dll) (Rasyaf, 1993). Cara pemasaran produk peternakan yang dilakukan biasanya dengan memasarkan langsung telur itik segar atau yang sudah diasinkan kepada koperasi, pengepul, dan penduduk sekitar peternakan. Pemasaran keluar wilayah kecamatan juga dilakukan oleh sebagian besar peternak seperti ke tempat-tempat wisata yang terkenal didaerah sekitar misalnya: pantai carocok painan, kawasan wisata mandeh, dan warung-warung yang berpotensi untuk dikunjungi oleh wisatawan.

2.3 Itik Bayang

Itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional. Rusfidra dan Heryandi (2010). Itik Bayang merupakan sumber daya genetik ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang berperan penting sebagai penghasil daging dan telur. Rusfidra dan Heryandi (2010). Kusnadi dan Rahim (2009) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani/peternak di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur.

Itik Bayang merupakan persilangan antara itik jawa dan itik lokal di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah pengembangannya selain di Kecamatan Bayang juga tersebar di Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pasaman, dan Wilayah pantai Provinsi Bengkulu. Itik

Bayang umumnya dipelihara dengan sistem ekstensif (pengembalaan) disawah petani. Hasil produksi telur bisa mencapai kisaran 184 – 215 butir/tahun, sedangkan bobot badannya bisa mencapai 2 kg (Kepmen, 2012).

Pemeliharaan itik Bayang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya itik dilepaskan disawah pada pagi hari dan dikandangkan pada sore hari, hal ini dikarenakan di daerah Bayang dikelilingi dengan areal persawahan. Karena sistem pemeliharaan itik Bayang di Kabupaten Pesisir Selatan masih lepas, dikhawatirkan dapat merusak kualitas itik Bayang dengan adanya perkawinan silang serta dalam pemberian pakannya yang kurang optimal dan berdampak terhadap pertumbuhan dan produksi telur. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu didukung dengan penyediaan itik yang berkualitas dengan menjaga kemurnian plasma nutfah itik Bayang.

2.4 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Yunasaf dkk., (2012) yang berjudul “Peran penyuluh dalam proses pembelajaran peternak sapi perah di KSU Tandangsari Sumedang” menunjukkan bahwa peran penyuluh di KSU Tandangsari Sumedang bagi peternak sudah cukup, baik perannya menjadi pendidik maupun menjadi fasilitator bagi peternak. Dari hasil penelitian didapatkan 23,33% peran penyuluh sudah tinggi, 56,67% masih kurang, dan 20% masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan peran penyuluh sebagai pendidik dalam penyampaian materi yang sudah berhubungan dengan pengetahuan peternak dan tingkat kemampuan dalam menjelaskan materi. Akan tetapi ada beberapa hal yang masih dirasa kurang bagi peternak dalam peran penyuluh sebagai pendidik yaitu dalam kelengkapan materi manajemen usaha, perhatiannya terhadap kesiapan mental

peternak, dan pengulangan aktivitas demonstrasi. Sebagai fasilitator hasil yang didapatkan sebanyak 16,67% tinggi, 50% masih kurang, dan 33,33% masih rendah. Hal ini dibuktikan penyuluh sudah menjalankan perannya cukup baik dalam pengenalan sumber-sumber informasi tetapi masih kurang dalam hal penyediaan sarana belajar bagi peternak.

Marbun dkk., (2019) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2018 di Kecamatan Siborongborong. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil jumlah petani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong. Jumlah petani di penelitian ini sebanyak 120 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode penentuan sampel yang dipilih adalah metode sampel berganda (*multistage sampling*). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator tidak berpengaruh secara serempak terhadap pengembangan kelompok tani, sedangkan uji T peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dan fasilitator secara parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani, sedangkan peran penyuluh sebagai motivator dan inovator secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani di Kecamatan Siborongborong.

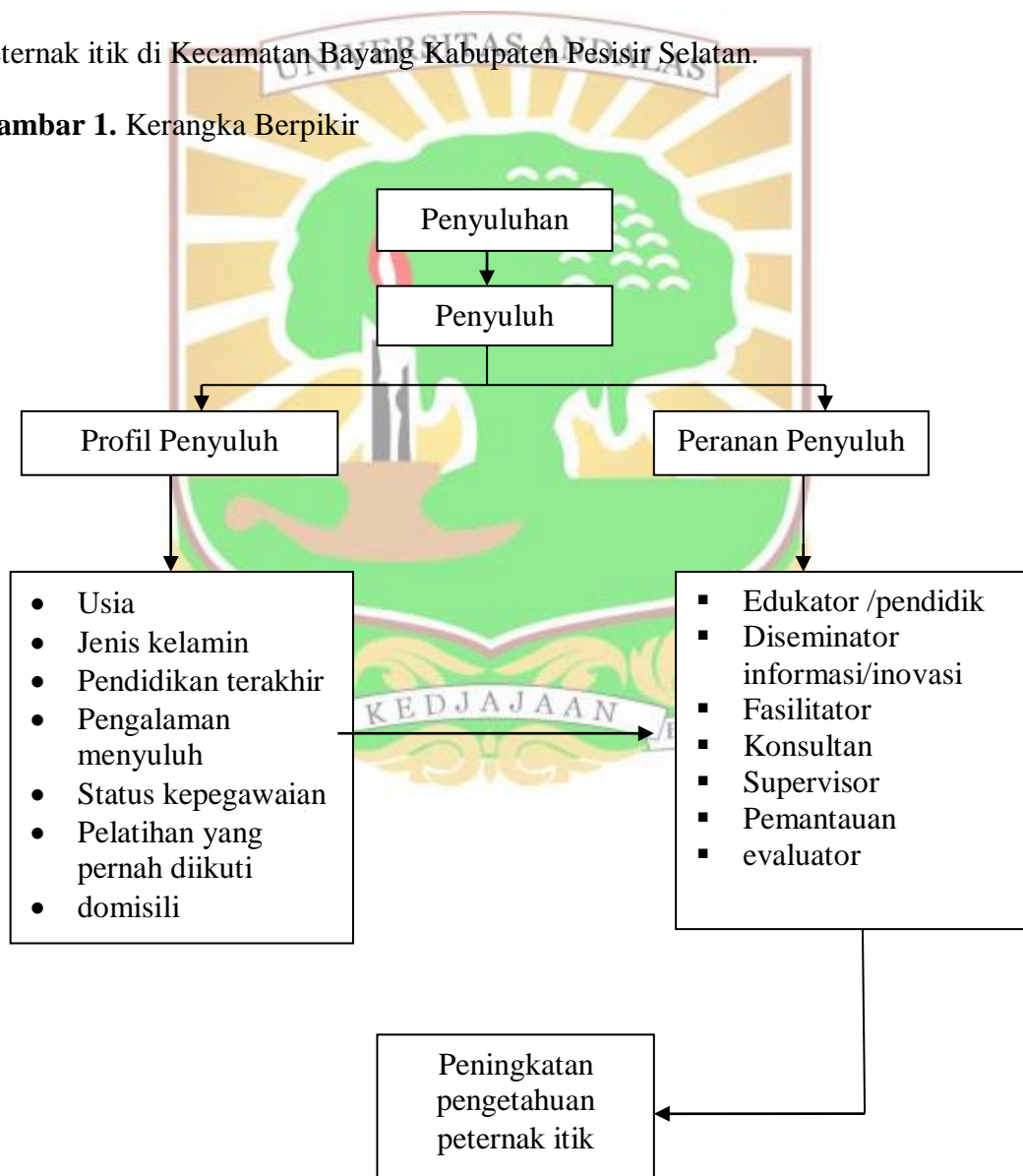
2.5 Kerangka Berpikir

Menurut Mulson dan Balgopal (1978) peranan merupakan sekumpulan harapan atau perilaku yang berhubungan dengan posisi dalam struktur sosial, dan

gagasan ini menyatakan peranan selalu dipertimbangkan dalam konteks relasi karena hanya dalam relasi peranan dapat dikenali. Penyuluhan merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Mardikanto, 2009).

Skema kerangka berfikir peranan penyuluh dalam proses pembelajaran peternak itik di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat yaitu di Kecamatan Bayang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bayang merupakan daerah asal dari salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yaitu itik Bayang, dan kita akan melihat sejauh mana peranan penyuluh dalam meningkatkan perkembangan usaha peternakan itik Bayang di daerah asalnya. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni - Agustus 2022.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode survey, dengan menggunakan kuisioner (daftar Pernyataan) sebagai alat pengumpul data. Untuk pengisian kuisioner dilakukan wawancara dengan responden.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi anggota populasi adalah seluruh penyuluh peternakan yang bertugas di wilayah Kecamatan Bayang dan seluruh pelaku usaha peternakan itik yang telah menerapkan sistem pemeliharaan itik secara intensif di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu suatu metode yang berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dasar pertimbangan yang dipakai dalam menentukan sampel adalah penyuluh peternakan yang bertugas di wilayah kerja Kecamatan Bayang dan peternak itik yang telah menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif (dikandangan). Untuk pengambilan sampel yaitu 2 orang penyuluh peternakan yang bertugas di wilayah kerja Kecamatan Bayang dan 30 orang peternak yang

telah menerapkan sistem pemeliharaan itik secara intensif (dikandangan) yang berada di Kecamatan Bayang.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan pengamatan langsung. Data sekunder berupa dokumen dan laporan yang bersumber dari kantor Puskesmas Terpadu Tarusan-Bayang dan IV Nagari Bayang Utara.

Data primer akan dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner (daftar Pernyataan) yang akan dijawab oleh responden melalui proses wawancara. Selain itu untuk menambah pemahaman lebih baik juga dilakukan observasi terhadap kondisi lingkungan dari masyarakat sasaran. Sedangkan data sekunder akan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen atau laporan yang berisi data relevan dengan keperluan penelitian.

3.5 Variabel Penelitian

Profil Penyuluh, variabel penelitiannya adalah:

- 1) Profil penyuluh yang mencakup : umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman menyuluh, status kepegawaian, pelatihan yang diikuti, wilayah domisili.

Peranan penyuluh, variabel penelitiannya adalah :

- 1) Peran penyuluh sebagai edukator
- 2) Peran penyuluh sebagai diseminator informasi/inovasi
- 3) Peran penyuluh sebagai fasilitator
- 4) Peran penyuluh sebagai konsultan
- 5) Peran penyuluh sebagai supervisor

- 6) Peran penyuluh sebagai pemantau
- 7) Peran penyuluh sebagai evaluator

3.6 Analisa Data

Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis perubahan pengetahuan peternak. Analisis deskriptif berupa observasi dalam menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi dengan merefleksikan, mengkategorikan, mengklasifikasi, menyajikan dan melakukan verifikasi data secara keseluruhan yang bertujuan menemukan keseragaman dan sifat umum objek yang diteliti (Mubarak, 20110). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan aktual terhadap kasus tertentu, selain itu analisis deskriptif juga digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan peternak melalui daftar pertanyaan-pertanyaan menggunakan kusioner yang diberikan kepada responden, melalui kusioner tersebut responden dapat memberikan jawaban dari setiap pertanyaan dengan interval skor jawaban. Sugiyono (2005) untuk mengetahui peranan penyuluh maka digunakan asumsi dasar dan interval skor sebagai berikut :

1. Setuju (S) skor 3
2. Ragu-ragu (RR) skor 2
3. Tidak setuju (TS) skor 1

Untuk menentukan jumlah skor maksimal dan minimal pengetahuan peternak

Nilai Maksimal = skor tertinggi x jumlah responden

Nilai Maksimal = $3 \times 30 = 90$

Nilai Minimal = skor terendah x jumlah responden

Nilai Minimal = $1 \times 30 = 30$

Melalui tabulasi dimana skor responden dijumlahkan setiap indikator dan hasil jumlah total skor setiap indikator tersebut di masukkan ke rumus untuk melihat posisi penilaian pengetahuan peternak, sehingga mempermudah dalam pengelompokkan nilai pengetahuan peternak. Menurut Sugiyono (2008) rumus yang digunakan untuk menghitung nilai peningkatan pengetahuan peternak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan sebagai berikut :

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100$$

Keterangan :

Pa = Presentasi pengetahuan peternak

A = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal pengetahuan peternak

Setelah skor penilaian pengetahuan peternak didapatkan Pra dan Pasca penyuluhan, kemudian untuk mencari peningkatan pengetahuan skor menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Peningkatan} = \text{Skor Pasca Penyuluhan} - \text{Skor Pra Penyuluhan}$$

Kemudian setelah di dapatkan skor peningkatan Pra dan Pasca penyuluhan, untuk mencari persentase peningkatan skor menggunakan rumus menurut Sugiyono (2008) sebagai berikut :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{(\text{Skor Pasca} - \text{Skor Pra})}{\text{Skor Pra}} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

Skor Pra Penyuluhan

Skor Pasca Penyuluhan

Apabila jumlah kategori ditentukan sebanyak 3 kelas yaitu kelas tinggi, sedang, dan rendah, maka menurut Suparman (1990) interval kelas dapat ditentukan dengan rumus :

$$i = \frac{a - b}{k}$$

Keterangan:

i= Interval kelas

a= Jumlah skor maksimum

b= Jumlah skor minimum

k= Jumlah Kelas/kategori

$$i = \frac{90-30}{3} = \frac{60}{3} = 20$$

Dengan nilai tersebut kriteria interpretasi skor diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Patokan Penilaian Pengetahuan Peternak

| No | Nilai Pengetahuan Peternak | Indikator |
|----|----------------------------|-------------|
| 1. | 72 – 92 | Baik |
| 2. | 51 – 71 | Cukup Baik |
| 3. | 30 – 50 | Kurang Baik |

3.8 Batasan Istilah

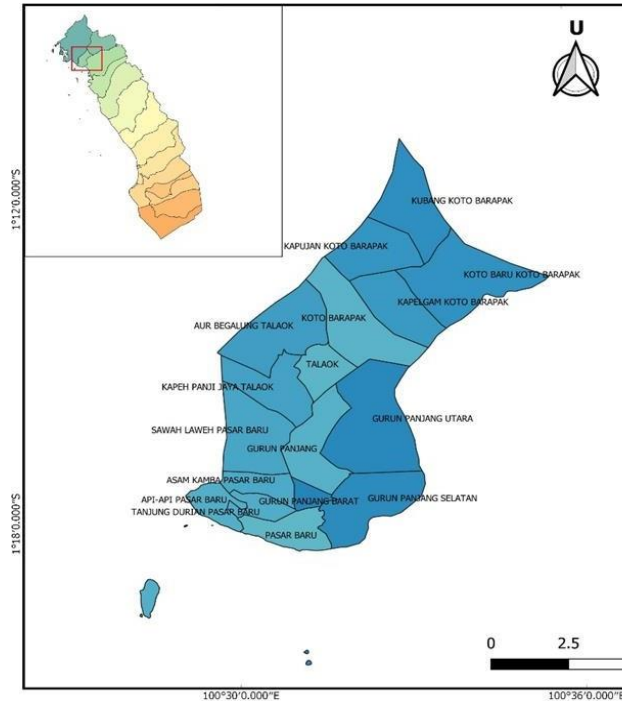
1. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya.
2. Penyuluh Pertanian adalah orang yang memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

3. Peningkatan Pengetahuan merupakan suatu proses belajar yang direncanakan untuk membantu seseorang mengembangkan dirinya, dimana seseorang tersebut menerima gagasan baru atau keterampilan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memuaskan dirinya.
4. Peternak Itik adalah orang atau buruh peternakan yang mata pencahariannya sebagian atau seluruhnya bersumber dari berusaha ternak itik.
5. Profil Penyuluh adalah gambaran mengenai hal-hal khusus tentang diri seorang penyuluh pertanian.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Bayang

Kecamatan Bayang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan Bayang ini terletak sekitar 75 km dari kota Padang arah ke selatan, yaitu sesudah Kecamatan Koto XI Tarusan dari arah kota Padang Menuju kota Painan. Sedangkan jarak kecamatan ini dari kota Painan sekitar 12 km, dengan perbatasan sebelah utara Kecamatan Koto XI Tarusan, sebelah selatan Kecamatan IV Jurai, sebelah barat Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Samudera Indonesia, sebelah timur Kabupaten Solok Selatan. (BPS Bayang, 2019).

Luas wilayah Kecamatan Bayang mencapai 77,5 km², Kecamatan ini juga memiliki jumlah penduduk sekitar 43.346 jiwa yang terdiri dari 21.618 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 21.728 jiwa berjenis kelamin perempuan. Selain itu

kecamatan Bayang terdiri dari 17 Nagari/kelurahan yaitu : Nagari Api-api Pasar Baru, Pasar Baru, Tanjung Durian Pasar Baru, Sawah Laweh Pasar Baru, Asam Kamba Pasar Baru, Talaok, Kapeh Panji Jaya Talaok, Aur Begalung Talaok, Koto Berapak, Kapelgam Koto Berapak, Kapujan Koto Berapak, Koto Baru Koto Berapak, Kubang Koto berapak, Gurun Panjang, Gurun Panjang Barat, Gurun Panjang utara, Gurun Panjang Selatan.

Mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Bayang adalah petani, berkebun, dan peternak. Hasil pertanian berupa padi, cabe, sayur-sayuran, tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan. Sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, pegawai negeri, dan pegawai swasta. Lokasi penelitian ini berada didaerah Sawah Laweh, Kapeh Panji, Koto Berapak, dan Gurun Panjang Utara. Karena di nagari tersebutlah yang telah menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif (dikandangkan). Lokasi peternakan berada di sekitar persawahan, jauh dari keramaian dan pemukiman penduduk. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijatna dkk., (2005) yang menyatakan bahwa lokasi kandang yang perlu diperhatikan adalah letak lokasi jauh dari keramaian atau pemukiman penduduk, mempunyai letak transportasi yang mudah dijangkau dari lokasi pemasaran dan kondisi lingkungan kandang yang kondusif bagi produktifitas ternak.

4.2 Profil Penyuluh Kecamatan Bayang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profil dapat diartikan sebagai grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Dalam penelitian ini, akan diungkapkan mengenai hal-hal khusus tentang diri seorang penyuluh pertanian yang akan dijadikan sampel penelitian. Profil tersebut meliputi

identitas diri penyuluh yang mencakup : usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian, pelatihan yang diikuti, dan wilayah domisili. Fungsi dari penyuluh pertanian Kecamatan Bayang adalah tempat pengaduan masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peternak terutama dari dinas kesehatan hewan. Program-program dari penyuluh adalah meningkatkan populasi hewan ternak ruminansia dan non ruminansia pada wilayah kerja kecamatan Bayang, mengurangi penyakit ternak seefisien mungkin di wilayah kerja pada ternak ruminansia dan non ruminansia, menumbuh kembangkan kelembagaan atau kelompok yang berkualitas dan bermutu di wilayah kerja.

Penyuluh peternakan di Kecamatan Bayang yang saat ini bergabung dengan PUSKESWAN terpadu Tarusan-Bayang-dan IV Nagari Bayang Utara yang beralamat di Jl. Raya Padang – Painan, Api-api, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Kepengurusan yang saat ini dikepalai oleh bapak Yusril, S.Pt dengan anggota 8 orang yang terbagi kedalam 3 kecamatan di bawah naungan Puskeswan terpadu Tarusan-Bayang-IV Nagari Bayang Utara. Kegiatan-kegiatan penyuluh dilakukan bersamaan dengan kegiatan mengenai kesehatan hewan lainnya, hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dibidang penyuluhan peternakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa profil penyuluh yang ada di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan tergambar pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Profil Penyuluh Pertanian di Kecamatan Bayang

| No | Nama | Usia | Jenis kelamin | Pendidikan terakhir | Pengalaman penyuluh | Status kepegawaian | Pelatihan yang pernah diikuti | Domisili |
|----|----------------------------|----------|---------------|---------------------|---------------------|--------------------|---|--------------------|
| 1. | Yusril, S.Pt | 50 tahun | Laki-laki | S1 Peternakan | 10 tahun | PNS | Pelatihan IB, pelatihan USG reproduksi sapi, suyeilans penyakit hewan | Luar Wilayah kerja |
| 2. | Mitra Dinata | 44 tahun | Laki-laki | SLTA | 10 tahun | PNS | Pelatihan IB, Pelatihan Peningkatan kelembagaan dan SDM pada kawasan sentral produksi, pengendalian flu burung terpadu (PAD), | Luar wilayah kerja |
| 3. | Besri Deli Febri | 54 tahun | Laki-laki | SLTA | 12 tahun | PNS | Pelatihan IB, pelatihan PKB, peningkatan SDM dan petugasan teknis tentang teknis peternakan dan kelembagaan kelompok 2016 | Luar Wilayah kerja |
| 4. | Charles Mesra Edison, S.Pt | 46 tahun | Laki-laki | S1 Peternakan | 10 tahun | PNS | Pelatihan peningkatan kelembagaan dan SDM pada kawasan sentral produksi, pelatihan ATR | Wilayah kerja |
| 5. | Ade Putra Syam | 37 tahun | Laki-laki | SLTA | 8 tahun | THL | Pelatihan pendamping kelompok, | Luar Wilayah kerja |
| 6. | Putri Oktavially, S.Pt | 27 tahun | Perempuan | S1 Peternakan | 4 tahun | THL | Pelatihan IB | Wilayah kerja |
| 7. | Wahyudi | 35 tahun | Laki-laki | SLTA | 4 tahun | THL | | Luar Wilayah kerja |
| 8. | Atika Naselva, S.Pt | 27 tahun | Perempuan | S1 Peternakan | 4 tahun | THL | Pelatihan manajemen pendamping kelompok | Luar wilayah kerja |
| 9. | Alima Tusakdiah, SE | 26 tahun | Perempuan | S1 Ekonomi | 3 tahun | THL | | Wilayah kerja |

Sumber : Penelitian Tahun 2022

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengerjakan pekerjaannya, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur dan pada umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas.

Tabel 3. Umur penyuluh

| Umur /tahun | Jumlah (n) | Persentase |
|-------------|------------|------------|
| 15 – 30 | 3 | 33,3 |
| 31 – 45 | 3 | 33,3 |
| 46 – 60 | 3 | 33,3 |
| >60 | - | - |
| Jumlah | 9 | 100 |

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa kisaran umur penyuluh cukup bervariasi yaitu 26-54 tahun. Hal ini berarti penyuluh berada pada usia produktif, Menurut BKKBN (2013), rentang usia produktif berada di antara 15-64 tahun. Usia yang masih produktif memungkinkan penyuluh untuk dapat terlibat secara aktif dalam memberikan penyuluhan. Jika umur penyuluh di atas 65 tahun maka kinerjanya akan semakin rendah didalam lembaga penyuluh pertanian tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bahua dkk., (2010) menyatakan bahwa usia penyuluh berpengaruh pada kinerjanya.

Menurut schemerhorn dkk., (1997) menyatakan bahwa umur tidak ada hubungannya dengan kinerja seseorang, dalam hal ini orang lebih tua pengalamannya tidak kalah dengan umur yang masih muda karena semakin tua umur seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan dalam suatu pekerjaan. Hubeis (2007) menyatakan, umur (usia) penyuluh menjadi kendala fisik utama bagi mereka untuk mengunjungi kelompok tani binaan yang

berlokasi jauh dan harus ditempuh. Menurut Robbins (1998) ada keyakinan bahwa kinerja merosot dengan meningkatnya usia. Dengan menuanya usia produktivitasnya akan melorot, dengan sering diandalkan bahwa keterampilannya terutama dalam kecepatan, kecekatan, kekuatan, dan koordinasi menurun seiring berjalannya dengan waktu.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan kodrat dari sang pencipta yang dikelompokkan secara biologis. Jenis kelamin mempunyai pengaruh yang penting dalam setiap pengambilan keputusan dalam menjalankan tugas. Jenis kelamin merupakan gambaran seberapa besar pekerjaan yang mampu dilakukan oleh seorang penyuluh. Adapun perbedaan jenis kelamin dengan mempunyai ciri masing-masing dapat menjadikan gambaran tingkat kesulitan dari pekerjaan yang dilakukan.

Tabel 4. Umur Penyuluh

| Jenis kelamin | Jumlah (n) | Persentase |
|---------------|------------|------------|
| Laki – laki | 6 | 66,7% |
| Perempuan | 3 | 33,3% |
| Jumlah | 9 | 100 |

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa jenis kelamin pada karakteristik penyuluh sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 66,7% atau 6 orang, dan perempuan sebanyak 33,3% atau 3 orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Viantimala dan Sumaryo (2012) pekerjaan penyuluhan dilapangan ternyata masih didominasi oleh laki-laki, padahal keberadaan penyuluh perempuan dilapangan sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam organisasi

penyuluhan. Perannya terletak pada kemampuan komunikasi dan pendekatan berbeda pada petani dan wanita tani.

Menurut Robbins (1996) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara laki-laki dan perempuan dalam mempengaruhi kinerjanya seperti dalam hal kemampuan pemecahan masalah, keterampilan, motivasi, kemampuan bersaing dan kemampuan sosial serta mempunyai tingkat harapan sukses lebih rendah dari laki-laki.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan seseorang dalam bersikap dan mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka dapat mempengaruhi sikap dalam bertindak dan mengambil keputusan akan suatu masalah. Pendidikan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan kemampuan manajemen usaha yang dilakukan.

Tabel 5. Pendidikan Penyuluh

| Tingkat pendidikan | Jumlah (n) | Persentase |
|-----------------------|------------|------------|
| SD | - | - |
| SLTP | - | - |
| SLTA | 4 | 55,6 |
| Perguruan Tinggi (S1) | 5 | 44,4 |
| Jumlah | 9 | 100 |

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir penyuluh secara umum berada pada jenjang S1 sebanyak 5 orang atau 55,6% dan SMA sebanyak 4 orang atau 44,4%. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan penyuluh sudah baik dan cukup mampu untuk menjalankan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (1992) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, ada kecenderungan semakin tinggi pula pengetahuan, sikap, dan keterampilan,

efisiensi bekerja dan semakin banyak tahu cara-cara dan teknik bekerja yang lebih baik dan lebih menguntungkan.

Menurut Sedarmayanti (2001) mengatakan bahwa melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dalam bekerja serta dapat mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Sidi dan Setiadi (2005) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya membekali seseorang dengan ilmu agar mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, serta mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri.

Menurut Ningrum dkk., (2013) bahwa pentingnya pendidikan adalah sebagai landasan dalam membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia, karena itu peningkatan tingkat pendidikan penyuluh diharapkan dapat terus dilaksanakan. Selain itu perlu adanya peningkatan standar perekrutan penyuluh THL agar penyuluh lebih kompeten dan siap menghadapi kondisi di lapangan. Robbins (1998) mengemukakan bahwa, tingkat kinerja pegawai akan sangat tergantung pada faktor kemampuan pegawai itu sendiri salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai kinerja semakin tinggi pula.

4. Lama menjadi penyuluh

Pengalaman penyuluh merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam melakukan kegiatan penyuluhan, hal ini berkaitan dengan pengalaman yang telah dilalui oleh penyuluh sendiri. Seseorang yang memiliki pengalaman yang

cukup lama akan cenderung mempunyai keahlian dalam mengatasi masalah serta lebih baik dalam mengambil keputusan.

Tabel 6. Pengalaman Menyuluh

| Pengalaman menyuluh (tahun) | Jumlah (n) | Persentase |
|------------------------------------|-------------------|-------------------|
| <5 | 4 | 44,4 |
| 5 – 20 | 5 | 55,6 |
| >20 | - | - |
| Jumlah | 9 | 100 |

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa pengalaman menyuluh seorang penyuluh yang paling banyak berada pada angka di atas 5 tahun sebanyak 5 orang atau 55,6% sedangkan di atas 2 tahun sebanyak 4 orang atau 44,4%. Hal ini dikarenakan bahwa banyak penyuluh yang baru sebagai penyuluh dalam lembaga ini dan telah banyak penyuluh yang dipindah tugaskan ke lembaga lain. Pengalaman menyuluh dapat dijadikan sebagai pengetahuan atau pelajaran untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Sesuatu yang telah dialami oleh seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap lingkungan sosial dan lingkungan kerjanya. Pengalaman bekerja adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, dan ditanggung oleh penyuluh dalam menjalankan tugasnya dengan mengarahkan tenaga, pikiran, dan badan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masa kerja yang tergolong cukup lama diakui penyuluh memiliki banyak manfaat bagi penyuluh dalam melaksanakan pekerjaannya. Bahua dkk., (2010) menyatakan bahwa lama masa kerja memiliki kaitan erat dengan kemampuan penyuluh untuk mengapresiasi keadaan, artinya kemampuan penyuluh dalam menyesuaikan diri dengan kliennya akan semakin baik.

Menurut Robbins (1996) menyatakan bahwa dalam dunia kerja, masa kerja sering dikenal dengan istilah senioritas, tetapi tidak dalam dunia kerja untuk mempercayai dengan istilah tersebut, bahwa orang yang lebih lama masa kerjanya

atau lebih senior akan lebih produktif dari pada yang masih baru serta tidak akan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja dan kualitas kerja. Ivancevich dkk., (2005) mengemukakan bahwa, karyawan yang masa kerja sudah lama cenderung memiliki komitmen, sehingga berpengaruh pada kinerja. Hubbeis (2007) menjelaskan bahwa, masa kerja penyuluh yang sudah mencapai puluhan tahun turut mendukung kualitas kemampuan menguasai materi penyuluhan dan mengoperasikan ragam media teknologi penyelenggaraan penyuluhan seperti, *overhead Projector (OHP)*, peta singkat dan *leaflet*.

5. Status kepegawaian

Status kepegawaian merupakan salah satu hal yang penting dalam mengetahui seberapa banyak jumlah dari penyuluh berdasarkan kategorinya. Penyuluh pertanian saat ini terdiri atas penyuluh pertanian pemerintahan, swasta dan swadaya.

Tabel 7. Status Kepegawaian

| Jenis kelamin | Jumlah (n) | Persentase |
|---------------|------------|------------|
| PNS | 4 | 44,4 |
| THL | 5 | 55,6 |
| Jumlah | 9 | 100 |

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penyuluh sebagian besar adalah penyuluh THL sebanyak 5 orang atau 55,6% dan penyuluh PNS sebanyak 4 orang atau 44,4%. Jumlah penyuluh pertanian pemerintah yang terbatas menyebabkan belum optimalnya peran penyuluh dalam mendampingi petani dan peternak dalam mengembangkan usahatani. Hal ini disebabkan karena adanya penyuluh yang masih baru diangkat menjadi penyuluh dilembaga penyuluh di Kecamatan Bayang tersebut.

6. Pelatihan yang diikuti

Pelatihan yang diikuti merupakan hal penting untuk melihat bagaimana kemampuan dari penyuluh dan keahlian yang dimiliki oleh penyuluh dalam menghadapi masyarakat sasarnya.

Tabel 8. Pelatihan yang diikuti penyuluh

| Pelatihan yang pernah diikuti | Jumlah (n) | Persentase |
|--------------------------------------|-------------------|-------------------|
| Mengikuti pelatihan | 7 | 77,8 |
| Belum mengikuti pelatihan | 2 | 22,2 |
| Jumlah | 9 | 100 |

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa penyuluh yang telah mengikuti pelatihan sebanyak 7 orang atau 77,8% dan penyuluh yang belum mengikuti pelatihan sebanyak 2 orang atau 22,2%. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa pelatihan yang banyak diikuti oleh penyuluh yaitu pelatihan IB hampir semua penyuluh yang telah mengikuti pelatihan juga telah mengikuti pelatihan IB. sementara itu kebutuhan petani dan peternak tidak hanya mengenai IB saja, melainkan petani dan peternak juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dibidang yang lain selain IB. untuk itu pengetahuan dan pelatihan selain IB juga dibutuhkan oleh penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dan peternak.

Hasil penelitian (Hadi, 2000) menyimpulkan bahwa, kinerja PPL sangat rendah, hal ini antara lain ditunjukkan oleh: (1) bekal pengetahuan dan keterampilan penyuluh sangat kurang, seringkali tidak cocok dengan kebutuhan petani, (2) PPL sangat kurang dipersiapkan dan kurang dilatih untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Bila PPL dilatih, maka kebanyakan latihan-latihan itu tidak relevan dengan tugasnya sebagai PPL diwilayah kerjanya dan (3) dalam banyak hal, PPL telah ketinggalan informasi dari petani dan peternak yang

dilayaninya. Hal ini sejalan dan sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh penyuluh tidak sesuai dengan kebutuhan dari petani dan peternak, sehingga kurang terciptanya peningkatan pengetahuan oleh petani dan peternak dalam mengadopsi informasi yang baru sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat sarasanya.

Menurut Jayaratne dan Gamon (1998) menekankan bahwa pentingnya program pelatihan atau konseling untuk mengatasi stress, akibat sistem kerja dan relokasi serta dengan mengikuti pelatihan penyuluh dan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga penyuluh bisa memberikan informasi kepada organisasi yang mereka dampingi.

7. Wilayah domisili

Tabel 9. Domisili penyuluh

| Wilayah domisili | Jumlah (n) | Persentase |
|-----------------------|------------|------------|
| Luar wilayah domisili | 6 | 66,7 |
| Wilayah domisili | 3 | 33,3 |
| Jumlah | 9 | 100 |

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa untuk wilayah domisili dari penyuluh sebagian besar berdomisili di luar wilayah kerja sebanyak 6 orang atau 66,7% dan yang berdomisili di wilayah kerja sebanyak 3 orang atau 33,3%. hal ini menyebabkan penyesuaian diri penyuluh dengan lingkungan kliennya menjadi terhalang karena penyuluh kurang memahami dan mengetahui keadaan sosial masyarakat sekitar serta proses penyesuaian diri antara penyuluh dan peternak berlangsung lama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak antara rumah ke tempat sasaran menyebabkan kinerja karyawan tidak maksimal dan rentan terkena masalah.

4.3 Peran Penyuluh pertanian Dalam Peningkatan Pengetahuan Peternak Itik Di Kecamatan Bayang kabupaten Pesisir Selatan

4.3.1 Peran penyuluh sebagai edukator

Sebagai pendidik penyuluh harus mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan para peternak sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang berguna dan mutakhir mengenai perkembangan dan teknik-teknik peternakan. Menurut Kartasapoetra (1994) penyuluh sebagai pendidik harus mampu memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam meningkatkan kelompok tani ternak agar petani dan peternak menjadi lebih terarah dalam usahatani ternaknya. Peran penyuluh sebagai edukator dalam peningkatan pengetahuan peternak dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Hasil Penelitian Peran Penyuluh Sebagai Edukator Pra dan Pasca Penyuluhan

| Indikator | Penilaian Pengetahuan Peternak | | Peningkatan | Persentase Peningkatan (%) |
|------------------|--------------------------------|------------------|--------------|----------------------------|
| | Pra Penyuluhan | Pasca Penyuluhan | | |
| Pertanyaan 1 | 48,89 | 71,11 | 22,22 | 45,46 |
| Pertanyaan 2 | 54,44 | 73,33 | 18,89 | 34,69 |
| Pertanyaan 3 | 53,33 | 74,44 | 21,11 | 39,58 |
| Rata-rata | 52,22 | 72,96 | 20,74 | 39,91 |

Tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai edukator bagi peternak sebelum dan sesudah penyuluhan dengan kondisi pengetahuan peternak sebelum penyuluhan dengan nilai 52,22 kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan 72,96 kategori baik. Dari aspek peran penyuluh sebagai edukator dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengalami peningkatan setelah adanya program penyuluhan dari penyuluh kepada peternak dengan skor rata-rata awal program 52,22 kategori cukup baik, kemudian setelah adanya pendampingan terhadap peternak skor rata-rata menjadi 72,96 dengan kategori

baik, pada peran penyuluh sebagai edukator terjadinya peningkatan pengetahuan peternak sebesar 20,74.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Dalam melaksanakan peran sebagai pendidik, penyuluh dituntut untuk mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan para petani dan peternak terkait kegiatan usahatani yang sedang dikelola dan sesuai dengan kebutuhan dari petani dan peternak itu sendiri. Kemampuan seorang tenaga penyuluh sebagai pendidik diukur dari seberapa banyak dan seberapa mudah para petani dan peternak mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatannya. Penyuluh dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan informasi, dan meningkatkan pengetahuan peternak mengenai budidaya ternak itik. Adanya perubahan pengetahuan petani dan peternak diharapkan akan berdampak pada perubahan perilaku mereka dalam membudidayakan ternak itik, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh kepada kesuksesan usahatannya.

Pemberian motivasi belajar sangat penting untuk dilakukan demi keberhasilan belajar, dengan adanya motivasi maka kegiatan belajar akan lebih terarah dan kesungguhan dalam belajar pun terpelihara. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson dkk., (2012) menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu dorongan yang timbul pada atau di dalam seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Menurut pendapat Ban dan Hawkins (1999) salah satu tugas utama penyuluh adalah mendorong agar petani memiliki motivasi untuk mau belajar.

4.3.2 Peran penyuluh sebagai diseminator informasi/inovasi

Diseminator informasi/inovasi adalah kegiatan penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi atau penerima informasi (Mardikanto, 2009).

Tabel 11. Hasil Penelitian Peran Penyuluh Sebagai Diseminator Informasi/Inovasi Pra dan Pasca Penyuluhan.

| Indikator | Penilaian Pengetahuan Peternak | | Peningkatan | Persentase Peningkatan (%) |
|------------------|-----------------------------------|---------------------|--------------|----------------------------------|
| | Pra Penyuluhan | Pasca Penyuluhan | | |
| Pertanyaan 1 | 53,33 | 70 | 16,67 | 31,25 |
| Pertanyaan 2 | 52,22 | 68,89 | 16,67 | 31,92 |
| Pertanyaan 3 | 52,22 | 71,11 | 18,89 | 36,17 |
| Rata-rata | 52,59 | 70 | 17,41 | 33,11 |

Tabel 11. Di atas dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai diseminator informasi/inovasi bagi peternak sebelum dan sesudah penyuluhan dengan kondisi pengetahuan peternak sebelum penyuluhan dengan nilai 52,59, kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan 70 kategori baik. Dari aspek peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengalami peningkatan setelah adanya program penyuluhan dari penyuluh kepada peternak dengan skor rata-rata awal program 52,22 kategori cukup baik, kemudian setelah adanya pendampingan dari penyuluh terhadap peternak skor rata-rata meningkat menjadi 70 dengan kategori baik, pada peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi terjadi peningkatan pengetahuan peternak sebesar 17,41.

Berkaitan dengan hal ini seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Tetapi, dalam proses pembangunan informasi dari dalam justru yang lebih penting, utamanya yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan

keputusan atau pemecahan masalah yang memerlukan penanganan. Menurut pendapat Mardikanto (2009) dalam Ridwan (2013) yang menyatakan bahwa ada 3 indikator peran penyuluh sebagai diseminasi atau penyebarluasan informasi atau inovasi antara lain yaitu pertama, memberikan pendampingan dan bimbingan teknis kepada petani binaan, kedua, memperkenalkan program yang ada dan ketiga, menyampaikan informasi inovasi terbaru kepada masyarakat atau peternak.

Menurut penelitian Jalil dkk., (2015) yang mengemukakan bahwa peran penyuluh yang baik akan mampu membimbing petani sehingga petani akan lebih aktif dalam mengikuti program yang ada. Seharusnya untuk meningkatkan pemahaman peternak tentang penyebarluasan informasi yang diberikan oleh penyuluh kepada peternak haruslah sering dilakukan diskusi antara keduanya agar terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya, dan informasi/ inovasi yang disampaikan oleh penyuluh dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh peternak.

4.3.3 Peran penyuluh sebagai fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah peran penyuluh dalam mendukung terselenggaranya proses pembelajaran peternak dengan baik. Tjitropranoto (2003) mengemukakan bahwa penyuluh yang diharapkan saat ini tidak cukup hanya sebagai penyedia atau penyampaian informasi semata, tetapi lebih diperlukan sebagai motivator, dinamisator, dan fasilitator.

Tabel 12. Hasil Penelitian Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator Pra dan Pasca Penyuluhan

| Indikator | Penilaian Pengetahuan Peternak | | Peningkatan | Persentase Peningkatan (%) |
|------------------|-----------------------------------|---------------------|--------------|----------------------------------|
| | Pra Penyuluhan | Pasca Penyuluhan | | |
| Pertanyaan 1 | 52,22 | 71,11 | 18,89 | 36,17 |
| Pertanyaan 2 | 50 | 68,89 | 18,89 | 37,78 |
| Pertanyaan 3 | 52,22 | 70 | 17,78 | 34,04 |
| Rata-rata | 51,48 | 70 | 18,52 | 35,99 |

Tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator bagi peternak sebelum dan sesudah penyuluhan dengan kondisi pengetahuan peternak sebelum penyuluhan dengan nilai 51,48, kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan 70 kategori baik. Dari aspek peran penyuluh sebagai fasilitator dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengalami peningkatan setelah adanya program penyuluhan dari penyuluh kepada peternak dengan skor rata-rata awal program 51,48 kategori cukup baik, kemudian setelah adanya pendampingan terhadap peternak skor rata-rata menjadi 70 dengan kategori baik, pada peran penyuluh sebagai fasilitator terjadi peningkatan pengetahuan peternak sebesar 18,52.

Peranan ini lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Fungsi fasilitas tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan klien tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator. Karsidi (2002) menyatakan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Terdapat tiga prinsip dasar pendampingan masyarakat yaitu: 1) Pelajar dari masyarakat, artinya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat; 2) Pendamping sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku,

artinya pendamping perlu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama sedangkan pendamping bersifat membimbing; 3) Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman, artinya pengetahuan masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif atau saling melengkapi satu sama lainnya.

Menurut pendapat peneliti penyuluh seharusnya dapat membantu peternak untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan beternak, penyuluh harus mampu menjadi penengah bagi peternak dalam menghadapi masalah, penyuluh harus mampu memberikan pelayanan kepada peternak yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan peternak, serta memberikan jalan keluar atau kemudahan dalam meningkatkan pengetahuan peternak.

4.3.4 Peran penyuluh sebagai konsultan

Dari peran ini tidak jauh berbeda dengan fasilitator, yaitu membantu memecahkan masalah atau memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Menurut Mardikanto (2009) peran penyuluh sebagai konsultan yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya.

Tabel 13. Hasil Penelitian Peran Penyuluh Sebagai Konsultan Pra dan Pasca Penyuluhan

| Indikator | Penilaian Pengetahuan Peternak | | Peningkatan | Persentase Peningkatan (%) |
|------------------|-----------------------------------|---------------------|--------------|----------------------------------|
| | Pra Penyuluhan | Pasca Penyuluhan | | |
| Pertanyaan 1 | 53,33 | 71,11 | 17,78 | 33,33 |
| Pertanyaan 2 | 54,44 | 70 | 15,56 | 28,58 |
| Rata-rata | 53,88 | 70,55 | 16,67 | 30,95 |

Tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai konsultan bagi peternak sebelum dan sesudah penyuluhan dengan kondisi pengetahuan

peternak sebelum penyuluhan dengan nilai 53,88, dengan kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan 70,55 dengan kategori baik. Dari aspek peran penyuluh sebagai konsultan dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengalami peningkatan setelah adanya program penyuluhan dari penyuluh kepada peternak dengan skor rata-rata awal program 53,88 kategori cukup baik, kemudian setelah adanya pendampingan dari penyuluh terhadap peternak skor rata-rata menjadi 70,55 dengan kategori baik, pada peran penyuluh sebagai fasilitator terjadi peningkatan pengetahuan peternak sebesar 16,67.

Menurut penelitian Nasro dkk., (2012) dan Rokhman dkk., (2019) yang mengatakan bahwa peran penyuluh pertanian sangat berperan dalam kegiatan penyuluhan memberikan kontribusi yang baik dalam memahami dan memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi petani. Menurut Taufik 2016 peran penyuluh sebagai konsultasi ialah membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan perannya sebagai konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan lebih kompeten untuk menanganinya.

Menurut pendapat peneliti dalam hal ini sangat diperlukan peran penyuluh sebagai konsultasi untuk membantu peternak dalam mencari solusi alternatif dari permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Namun dalam kenyataan di lapangan peran penyuluh sebagai konsultasi ini masih kurang berperan hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh masih rendah, ini menunjukkan bahwa masih kurangnya peran penyuluh sebagai konsultasi dalam membantu peternak di dalam meningkatkan proses belajar bagi peternak.

4.3.5 Peran penyuluh sebagai supervisor

Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor menjadi hal yang harus dikuasai penyuluh dalam memaksimalkan perannya sebagai seorang penyuluh dan juga dapat bekerja sama dengan petani untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi petani sehingga dapat memecahkan masalah bersama-sama.

Tabel 14. Hasil Penelitian Peran Penyuluh Sebagai Supervisor Pra Dan Pasca Penyuluhan

| Indikator | Penilaian Pengetahuan Peternak | | Peningkatan | Persentase Peningkatan (%) |
|------------------|-----------------------------------|--------------|--------------|----------------------------------|
| | Pra | Pasca | | |
| | Penyuluhan | Penyuluhan | | |
| Pertanyaan 1 | 52,22 | 71,11 | 18,89 | 36,17 |
| Pertanyaan 2 | 54,44 | 73,33 | 18,89 | 34,69 |
| Pertanyaan 3 | 53,33 | 71,11 | 17,78 | 33,33 |
| Rata-rata | 53,33 | 71,85 | 18,52 | 34,73 |

Tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai supervisor bagi peternak sebelum dan sesudah penyuluhan kondisi pengetahuan peternak sebelum penyuluhan dengan nilai 53,33, kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan 71,85 kategori baik. Dari aspek peran penyuluh sebagai supervisor dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengalami peningkatan setelah adanya program penyuluhan dari penyuluh kepada peternak dengan skor rata-rata 53,33 kategori cukup baik, kemudian setelah adanya pendampingan dari penyuluh terhadap peternak skor rata-rata menjadi 71,85 dengan kategori baik, pada peran penyuluh sebagai supervisor terjadi peningkatan pengetahuan peternak sebesar 18,52.

Menurut Riska (2018) tujuan supervisor dalam dalam kegiatan penyuluhan untuk mengetahui program tersebut apakah sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Menurut pendapat peneliti peran penyuluh sebagai supervisor sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana cara penyuluh

memberikan saran kepada peternak dalam memecahkan permasalahan yang muncul sehingga kedepannya tidak terjadi hal yang demikian. Serta untuk menilai sejauh mana penyuluh melakukan penilaian terhadap kinerja dari peternak. Sehingga terciptanya keselarasan antara penyuluh dengan peternak. Faqih (2014) mengatakan bahwa peranan penyuluh sebagai supervisor dapat diukur dengan indikator frekuensi pelaksanaan supervisi, semakin tinggi frekuensi pengawasan yang dilakukan maka semakin maksimal peranan yang dilakukan penyuluh.

4.3.6 Peran penyuluh sebagai pemantau

Kegiatan pemantauan yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisor. Bedanya adalah kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan.

Tabel 15. Hasil Penelitian Peran Penyuluh Sebagai Pemantau Pra dan Pasca Penyuluhan

| Indikator | Penilaian Pengetahuan Peternak | | Peningkatan | Persentase Peningkatan (%) |
|------------------|-----------------------------------|---------------------|--------------|----------------------------------|
| | Pra Penyuluhan | Pasca Penyuluhan | | |
| Pertanyaan 1 | 46,67 | 63,33 | 16,66 | 35,69 |
| Pertanyaan 2 | 48,89 | 63,33 | 14,44 | 29,53 |
| Rata-rata | 47,78 | 63,33 | 15,55 | 32,61 |

Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai pemantau bagi peternak sebelum dan sesudah penyuluhan kondisi pengetahuan peternak sebelum penyuluhan dengan nilai 47,78 dengan kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan dengan nilai 63,33 kategori cukup baik. Dari aspek peran penyuluh sebagai pemantau dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengalami peningkatan setelah adanya program penyuluhan dari penyuluh kepada peternak dengan skor rata-rata awal program 47,78 kategori cukup baik, kemudian setelah adanya pendampingan dari penyuluh terhadap peternak skor rata-rata menjadi

63,33 dengan kategori cukup baik, pada peran penyuluh sebagai pemantau terjadinya peningkatan pengetahuan peternak sebesar 15,55.

Menurut Deptan (2002) pemantau dimaksudkan untuk memastikan ketepatan sumberdaya penyuluhan pertanian serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan penyuluhan sesuai dengan jadwal kerja dan hasil yang ditargetkan dan mengambil tindakan koreksi yang diperlukan bila terjadi penyimpangan dalam proses yang sedang berjalan. Dengan demikian dalam pemantauan penyuluh harus mampu mengumpulkan informasi tentang status yang diselesaikan agar tujuan bisa efektif atau seefisien mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Gudda (2011) pemantau adalah seni mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan usaha minimal untuk membuat keputusan sehingga dibutuhkan pada saat yang tepat.

Menurut pendapat peneliti peran penyuluh sebagai pemantau sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana perkembangan dari kegiatan-kegiatan selama ini yang telah dilakukan oleh penyuluh, terutama kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan peternak dalam meningkatkan hasil usaha ternaknya. Namun kenyataan dilapangan sangat jauh berbeda dengan apa yang diharapkan, kenyataannya kegiatan pemantauan ini sangat jarang dilakukan bahkan hanya sekali atau dua kali saja pemantaaun ini dilakukan oleh pihak terkait, padahal pemantauan ini sangat memiliki peran yang besar dalam tercapainya suatu keberhasilan dalam usaha peternakan yang akan dijalankan untuk kedepannya.

4.3.7 Peran penyuluh sebagai evaluator

Evaluator dimaksudkan untuk menilai efisiensi, efektifitas dan dampak dari suatu kegiatan penyuluhan pertanian sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tabel 16. Hasil Penelitian Peran Penyuluh Sebagai Evaluator Pra dan Pasca Penyuluhan

| Indikator | Penilaian Pengetahuan Peternak | | Peningkatan | Persentase Peningkatan (%) |
|------------------|-----------------------------------|---------------------|--------------|----------------------------------|
| | Pra Penyuluhan | Pasca Penyuluhan | | |
| Pertanyaan 1 | 53,33 | 65,56 | 12,23 | 22,93 |
| Pertanyaan 2 | 47,78 | 62,22 | 14,44 | 30,22 |
| Rata-rata | 50,56 | 63,89 | 13,22 | 26,57 |

Tabel 16 di atas menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai evaluator bagi peternak sebelum dan sesudah penyuluhan kondisi pengetahuan peternak sebelum penyuluhan dengan nilai 50,56 dengan kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan 63,89 dengan kategori cukup baik. Dari aspek peran penyuluh sebagai evaluator dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengalami peningkatan setelah adanya program penyuluhan dari penyuluh kepada peternak dengan skor rata-rata 50,56 kategori cukup baik, kemudian setelah adanya pendampingan dari penyuluh terhadap peternak skor rata-rata menjadi 63,89 dengan kategori cukup baik, pada peran penyuluh sebagai evaluator terjadi peningkatan pengetahuan peternak sebesar 13,22.

Najib (2010) menyatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka diperlukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan petani atau peternak. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dan objektif yang terdiri dari evaluasi saat kegiatan berlangsung sebelum kegiatan dimulai dan sesudah kegiatan selesai. Evaluasi merupakan tahap dimana para penyuluh dan peternak memberikan sebuah

penilaian terhadap kegiatan usaha yang dilakukan. Evaluasi dilakukan dua tahap yaitu pada tahap pertama, evaluasi dilakukan setelah pengamatan dilapangan yaitu dengan menganalisis secara bersama-sama masalah yang dihadapi di lapangan dan tahap kedua, evaluasi dilakukan pada akhir menjelang penutupan dengan bentuk pertemuan yang dihadiri oleh para peternak yang telah mendapatkan inovasi baru dari penyuluh.

Menurut pendapat peneliti kurang berperannya penyuluh dalam hal evaluasi ini, dimana untuk menjalankan peranan ini harus dilakukan pengamatan, pengukuran dan penilaian terhadap program diseminasi inovasi, sehingga dengan jumlah tenaga penyuluh yang terbatas sulit untuk dilakukan. Anwar (2009) menyatakan bahwa evaluasi hanya akan efektif ketika ada mekanisme pengaduan yang memadai dan lengkapnya keterbukaan mekanisme tersebut, dimana setiap pihak terkait ikut berperan dengan tepat.

Tabel 17. Rekapitulasi respon peternak terhadap Peran penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan peternak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

| Indikator | Pra Penyuluhan | | Pasca Penyuluhan | | Peningkatan |
|------------------|----------------|------------|------------------|----------|--------------|
| | Nilai | Kategori | Nilai | kategori | |
| Edukator | 52,22 | Cukup baik | 72,96 | Baik | 20,74 |
| Diseminator | 52,59 | Cukup baik | 70 | Baik | 17,41 |
| Fasilitator | 51,48 | Cukup baik | 70 | Baik | 18,52 |
| Konsultan | 53,88 | Cukup baik | 70,55 | Baik | 16,67 |
| Supervisor | 53,33 | Cukup baik | 71,85 | Baik | 18,52 |
| Pemantau | 47,78 | Cukup baik | 63,33 | Baik | 15,55 |
| Evaluator | 50,56 | Cukup baik | 63,89 | Baik | 13,22 |
| Rata-rata | 51,69 | Cukup baik | 68,94 | Baik | 17,23 |

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan peternak itik sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan oleh penyuluh kepada peternak mengalami peningkatan terhadap pengetahuan peternak. Semula sebelum dilakukan penyuluhan oleh penyuluh kepada peternak nilai tingkat pengetahuan

peternak memperoleh nilai 51,69 dengan kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan oleh penyuluh pengetahuan peternak meningkat menjadi 68,94 dengan kategori baik. Peran penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan peternak itik sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan sebesar 17,23.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan pengetahuan peternak itik Bayang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dapat disimpulkan bahwa :

1. Profil penyuluh pertanian di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari segi usia berada pada usia produktif, 66,7% penyuluh berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan penyuluh 55,6% sudah S1, lama menjadi penyuluh di atas 5 tahun sebanyak 55,6%, 55,6% dari penyuluh berstatus sebagai THL, 77,8% penyuluh telah mengikuti pelatihan, 66,7% penyuluh berdomisili di luar wilayah kerja.
2. Peran penyuluh dalam peningkatan pengetahuan peternak itik Bayang setelah dilakukan penyuluhan melalui kegiatan proyek produktifitas dan sekolah lapangan dengan nilai rata-rata pengetahuan peternak sebelum penyuluhan 51,69 dengan kategori cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan nilai rata-rata pengetahuan peternak menjadi 68,94 dengan kategori baik, dan peningkatan nilai pengetahuan peternak 17,23.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan penulis yaitu :

1. Profil penyuluh khususnya untuk pelatihan yang pernah diikuti seharusnya penyuluh lebih banyak mengikuti pelatihan di berbagai bidang, tidak hanya terkhusus pada pelatihan IB, tetapi pada semua jenis pelatihan agar pembangunan di bidang peternakan menjadi lebih merata dan seimbang, serta sesuai dengan kebutuhan petani dan peternak.

2. Peranan penyuluh sebagai supervisor, dan pemantau hendaknya perlu ditingkatkan lebih lagi agar peternak bisa mendapat pembelajaran yang baik dari penyuluh sehingga peternak mendapatkan ilmu serta informasi yang lebih banyak dan dapat mengubah pola berpikir menjadi lebih baik dan inovatif dalam menjalankan usaha ternaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. R. 2003. Kualitas Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, S., Fuad, M dan Amrizal, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Apriyantono, A. 2011. Pedoman Budidaya Itik Pedaging yang Baik. Jakarta: Gramedia.
- Ardiansyah, R. 2012. Pengaruh Pemberian Tingkat Protein Dalam Ransum Terhadap Kualitas Telur Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*). Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ban, A. W. V. D. dan H. S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanasius. Yogyakarta
- Bahua, M. I., Jahi A., Asnagari P. S., Saleh, A., Purnaba, I. G. P. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. Jurnal Ilmiah Agropolitan. 3(1): 293-303.
- BKKBN. 2013. Bonus Demografi. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.bkkbn.go.id>].
- Badan Standarisasi Nasional. 2006. SNI 01-7152-2006. Bahan Tambahan Pangan –Persyaratan Perisa dan Penggunaan dalam Produk Pangan. Available online at: <http://sisni.bsn.go.id> (Diakses tgl 18 Juli 2017). Hal 2-4.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Bayang Dalam Angka. Pendataan Potensi Desa (Podes), 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Bayang Dalam Angka. Populasi Ternak Itik Menurut Jumlah Per Nagari, 2020.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Brunner, E. dan H. P. Yang, E. 1949. Amerika Pedesaan dan Layanan Ekstensi, Universitas Columbia.
- Cohen, B. J. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rineka Cita.

- Departemen Pertanian. 2002. Naskah Akademik Penyuluhan Pertanian. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2009. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Jakarta : Departemen Pertanian.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diklat. Direktur Jenderal Peternakan Departemen Pertanian: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. Kementan. Stok Daging Sapi dan Kerbau Masih Aman. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/kementan-stok-daging-sapi-dankerbaumasih-aman> [diakses 25 Agustus 2021].
- Dinas Peternakan. 1999. Yogyakarta: Dinas Peternakan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Faqih, A, 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok terhadap Kinerja Kelompok Tani. Jurnal Agrijati: Vol. 26, No.1 Hal 41 - 60. Cirebon.
- Gibson, J.L., John. M. I., James. H., Donnelly. J.R., and Robert. K. 2012. *Organizations: Behavior, Structure, Processes, Fourteenth Edition*. Published by McGraw-Hill, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY, 10020.
- Gibson, J. L., John. M. I., James. H. Donnelly J. R. 2005. *Organisasi*, alih bahasa Nunuk Adiami, edisi ke 8. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Gudda, P. 2011. *A Guide to Projek Monitoring and Evaluasi*.
- Hadi, A. P. 2000. Strategi Komunikasi dalam Mengantisipasi Kegagalan Penerapan Teknologi oleh Petani. Artikel Hasil Penelitian. NTB: Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Hardjosworo, P. dan Rukmiasih. 1998. Itik Permasalahan dan Pemecahan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Jalil, R., Cepriadi., dan Kausar. 2015. Peran Penyuluh Dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-Krpl) Di Kabupaten Siak. Jurnal Jom Faperta Vol 2 No 1 Februari 2015. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru
- Jasin. 1976. Masalah-masalah dalam Pendidikan. IKIP. Manado.
- Jayaratne, K.S., Gamon, J. 1998. *Effects of Restructuring on The Job Performance of Extension Educators* : Implications For In – Service. Training OWA.

- Kartasapoetra, A. G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Edisi Pertama, Cetakan Keempat. Bumi Aksara, Jakarta
- Karsidi, R. (2002). Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil. Semarang.
- Kusnadi, E and F. Rahim. 2009. *Effect of floor density and feeding system on the weights of bursa of fabricius and spleen as well as the plasma triiodothyronine level of Bayang duck*. Pakistan J. Nutrition. 8 (11): 1743-1746.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 2835/Kpts/LB.430/8/2012. 2012. Penetapan Rumpun Itik Bayang. Jakarta.
- Lionberger, H. F. 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. U.S.A. 164 hal.
- Lionberger, H. F. and Gwin. P. H. 1982. *Communication Strategic A Guide For Agricultural Change Agent*. Columbia Campus.
- Levis, L. R. 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Penerbit PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Mangkuprawira, S. dan A. V. Hubeis. 2007. Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Marbun, D. N. V. D., S. Satmoko dan S. Gayatri. 2019. Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3 (3): 537- 546.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta : UNS Press. 211 hal.
- Mardikanto, T dan Sri. S. T. 2000. Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Sukoharjo-Solo. Prima Theresia Pressindo.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Margono. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan . Jakarta: Rineka Cipta.
- Martawijaya, E. I., E. Maranto dan N. Tinaprilla. 2004. Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Munson. dan Balgopal. 1978. *Modern Social Sork Theory: a Critical Intoduction*. London.
- Murtidjo, B. A. 2002. Budidaya dan Pembenuhan Bandeng . Kanisius. Yogyakarta

- Najib, M. 2010. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Volume 28 Nomor 2, Juni 2010. Hal 116-128. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. Kalimantan.
- Nasro, S. A., Asnagari. P. S., dan Muljono. P. (2012). Persepsi Penyuluh Pertanian Lapang Tentang Peranya Dalam Penyuluh Pertanian Padi di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluh*, 8(1).
- Ningrum, W., Sunuharyo. B. W., Hakam. M. S. 2013. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Joint Operating Body Pertamina-Petro China Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 6(2): 1-8.
- Palloge. 1999. Reorientasi Sistem Penyuluhan Pertanian Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani di Era Globalisasi. Disampaikan pada Seminar Nasional, Research Centre Hasanuddin University, 25 Maret 1999.
- Rasyaf, M. 1993. Makanan Ayam Boiler. Kanisius, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 2008. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rasyaf, M. 2009. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Edisi ke-2. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyid, M. A. 2001. Sangat Diperlukan Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Ekstensi*. Vol 13 tahun VII. September 2001.
- Rusfidra dan Y. Heryandi. 2010. Inventarisasi, karakterisasi dan konservasi sumber daya genetik itik Lokal Sumatera Barat. Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun 2010.
- Robbins, P. S. 1996. Perilaku Organisasi Edisi ke 7 (Jilid II). Jakarta. Prenhallindo
- Robbins, P. S. 1998. Perilaku Organisasi, edisi Bahasa Indonesia Cetakan ke 2. Jakarta. Prenhallindo.
- Rokhman, W. N., Sholeh, M. S., dan Sustiyana. 2019. Peran penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Sumber Jaya Jinangkah di Desa Teja Timur. November, 167–177.
- Riska, A. 2018. Hubungan persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian lapng dengan tingkat adopsi inovasi rice tranplanter di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. (Skripsi tidak dipublikasikan Universitas Sebelas Maret, 2011)
- Ridwan, S. 2013. Skripsi. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Di Kelurahan

Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru

- Schermerhorn, John dan Hunt. 1997. *Managing Organizational Behavior*. New York: John Publishhing Inc.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung – Mandar Maju.
- Siregar, S. 2000. *Itik Petelur : Jenis Teknis Pemeliharaannya dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sidi, I. P. S., dan Setiadi. B. N. 2005. *Manusia Indonesia Abad 21 yang Berkualitas Tinggi Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi*.
- Slamet, M. 1992. *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas Dalam Penyuluhan Pembangunan Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor. IPB Press.
- Standar Nasional Indonesia. 2006. *Pakan Anak Ayam Pedaging*. Badan Standarisasi Nasional. SNI 01-3930-2006
- Suharno. 2004. *Diktat Kuliah Sosiologi Politik*. Yogyakarta.
- Suparman, A. 1990. *Statistik Sosial*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suprijatna, E. U, Atmomarsono. R, Kartasudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suhardiyono, I. 1992. *Penyuluhan. Petunjuk Bagi Pertanian Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Graha Aksara. Bandung.
- Supriyadi. 2009. *Panduan Lengkap Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syaifullah, H., dan Abu. B. 2013. *Beternak Sapi Potong*. Intra Pustaka, Tangerang.

- Syamsuddin. 1997. *Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Departemen Badan Pengendali Bimas.
- Taufik. 2016. *Analisis Kelayakan Pembangunan Perumahan Romansa Regency Ditinjau dari segi Ekonomi Dan financial*, Surakarta.
- Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. PT. Gramedia. Jakarta
- Tjitropranoto, P. 2003. "Penyuluhan Pertanian Masa Kini dan Masa Depan". Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*, Disunting Ida Yustiana dan Adjat Sudrajat. IPB Press
- Undang-Undang Republik Indonesia No 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.
- Viantimala, B., dan Sumaryo G. S. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) perempuan di Kota Metro dalam *Jurnal Sosio Ekonomika*. 12(2).
- Windhyarti, S. S. 2002. *Beternak Itik Tanpa Air*. Cetakan Kedua Puluh Dua. Penebar Swadaya.
- Yulistya, E., Yulistiwa, E., Edy, P., dan Suharyati, S. (2016). Pengaruh Pemberian Dosis Vaksin Avian Influenza Inaktif Pada Itik Jantan Terhadap Jumlah Sel Darah Putih dan Titer Antibodi yang Dihasilkan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(4), 272–276.
- Yunasaf, U. dan Didin. S. T. 2012. Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*, Juni 2012, Vol. 12, No.
- Zuckerman, J. D. 2002. *Prinsip-Prinsip Dasar Penyuluhan Pertanian*. Balai Informasi Pertanian Makasar.

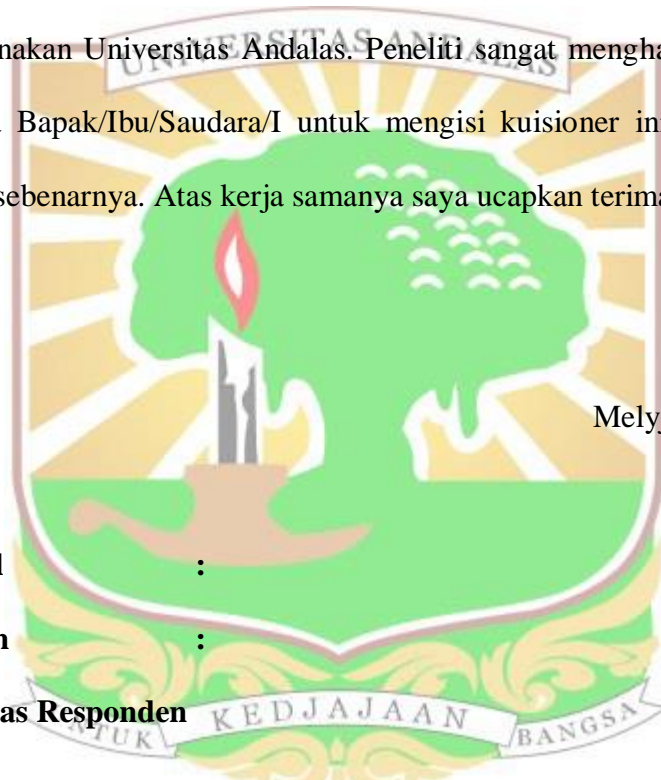
LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

**Penelitian Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Pengetahuan
Peternak Itik Di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**

Kuisisioner ini disusun sebagai bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Peneliti sangat mengharapkan bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara/I untuk mengisi kuisisioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Atas kerja samanya saya ucapkan terima kasih.



Hormat saya

Melyja Heldiana Fitri

(1810611064)

Hari /Tanggal :

No Responden :

1. Identitas Responden

- 1) Nama :
- 2) Jenis Kelamin :
- 3) Umur :
- 4) Pekerjaan :

2. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda *check list* (√) pada salah satu kolom jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pendapat masing-masing. Masing-masing pilihan jawaban memiliki makna sebagai berikut.

| Keterangan | Angka | Arti |
|------------|-------|--------------|
| S | 3 | Setuju |
| RR | 2 | Ragu-ragu |
| TS | 1 | Tidak Setuju |

3. Profil Penyuluh

Data pribadi

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Jenis kelamin :

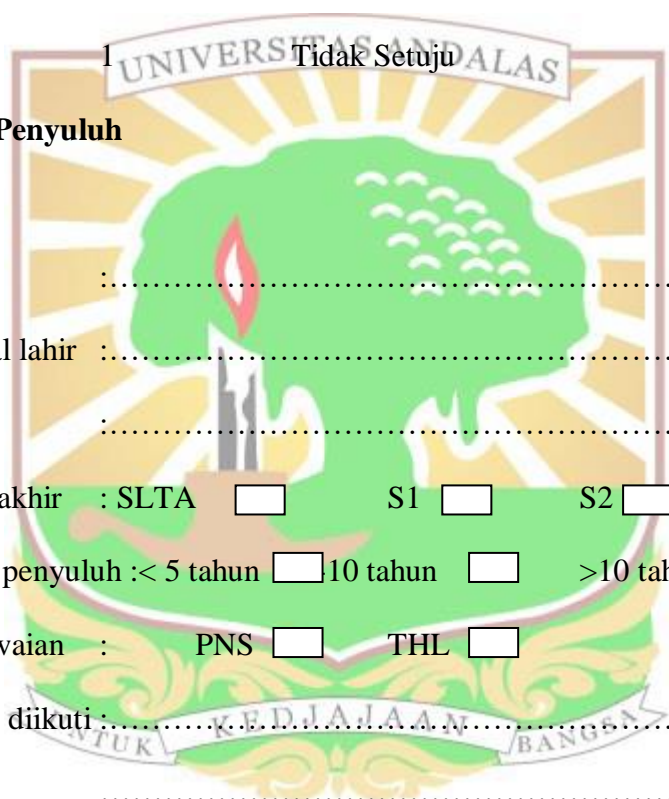
Pendidikan terakhir : SLTA S1 S2

Lama menjadi penyuluh : < 5 tahun 10 tahun >10 tahun

Status kepegawaian : PNS THL

Pelatihan yang diikuti :

Domisili : Wilayah kerja Luar wilayah



4. Peran Penyuluh

1. Peran penyuluh sebagai edukasi/pendidik

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | |
|----|--|----------|-----------|-----------|
| | | S (3) | RR (2) | TS (3) |
| 1 | Penyuluh memfasilitasi peternak dalam pelaksanaan proses pembelajaran | | | |
| 2 | Penyuluh memfasilitasi peternak dalam mengakses informasi dari berbagai sumber | | | |
| 3 | Penyuluh meningkatkan kemampuan peternak dalam sektor pembagunan | | | |

2. Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | |
|----|---|----------|-----------|-----------|
| | | S (3) | RR (2) | TS (1) |
| 1 | Penyuluh melakukan penyebarluasan informasi/inovasi tentang teknologi terbaru yang berkaitan dengan bidang peternakan kepada peternak | | | |
| 2 | Penyuluh membantu peternak dalam proses pengambilan keputusan | | | |
| 3 | Penyuluh membantu peternak dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh peternak dalam usaha ternaknya | | | |

3. Peran penyuluh sebagai fasilitasi

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | |
|----|---|----------|-----------|-----------|
| | | S (3) | RR (2) | TS (1) |
| 1 | Penyuluh berperan dalam mendampingi peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya | | | |
| 2 | Penyuluh memberikan pelayanan kepada peternak terkait dengan kebutuhan-kebutuhan peternak | | | |
| 3 | Penyuluh menjadi penengah atau mediator bagi peternak dalam menghadapi suatu masalah | | | |

4. Peran penyuluh sebagai konsultasi

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | |
|----|--|----------|-----------|-----------|
| | | S (3) | RR (2) | TS (1) |
| 1 | Penyuluh membantu peternak dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam usaha ternaknya | | | |
| 2 | Penyuluh berperan aktif dalam mendatangi kliennya | | | |

5. Peran penyuluh sebagai supervisi

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | |
|----|--|----------|-----------|-----------|
| | | S (3) | RR (2) | TS (1) |
| 1 | Penyuluh memberikan saran alternatif kepada peternak dalam memecahkan masalah yang terjadi | | | |
| 2 | Penyuluh melakukan penilaian (self assessment) terhadap kerja dari peternak | | | |
| 3 | Penyuluh melakukan pengawasan terhadap kinerja peternak demi keberhasilan usaha ternak | | | |

6. Peran penyuluh sebagai pemantau

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | |
|----|--|----------|-----------|-----------|
| | | S (3) | RR (2) | TS (1) |
| 1 | Penyuluh dalam hal ini lebih menonjolkan dan mengutamakan perannya dalam hal menilai kinerja dari peternak | | | |
| 2 | Penyuluh melakukan kegiatan evaluasi kepada peternak selama proses kegiatan sedang berlangsung | | | |

7. Peran penyuluh sebagai evaluasi

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | |
|----|--|----------|-----------|-----------|
| | | S (3) | RR (2) | TS (1) |
| 1 | Penyuluh melakukan pengukuran terhadap kinerja dari peternak yang dilakukan pada sebelum, selama dan setelah kegiatan selesai dilaksanakan | | | |
| 2 | Penyuluh lebih cenderung melihat hasil dan dampak dari kegiatan yang dilakukan yang menyangkut | | | |

| | | | | |
|--|--------------------------------------|--|--|--|
| | kinerja baik teknis maupun finansial | | | |
|--|--------------------------------------|--|--|--|

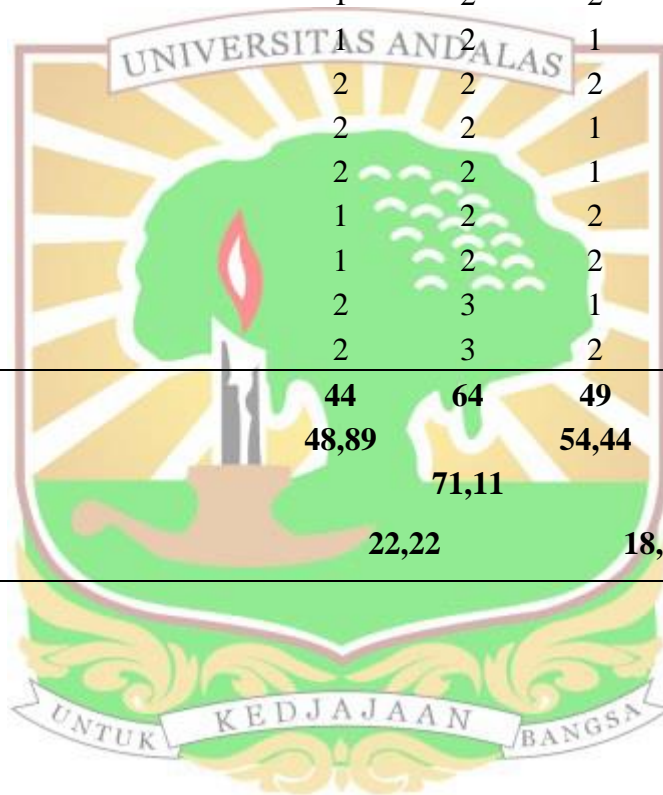


Lampiran 2. Peran Penyuluh Sebagai Edukator/Pendidik

| No | Responden | Indikator Peran Penyuluh Sebagai Edukator / Pendidik | | | | | | Rata-rata |
|----|-------------|--|-------|--------------|-------|--------------|-------|-----------|
| | | Pernyataan 1 | | Pernyataan 2 | | Pernyataan 3 | | |
| | | Pra | Pasca | Pra | Pasca | Pra | Pasca | |
| 1 | Tomi | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 2 | Kasnedi | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 3 | Indra | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 4 | Rusli | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 5 | Parman | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 6 | Anto | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 7 | Weldasman | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 8 | Reza kurnia | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 9 | Khairul | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | |
| 10 | Alirman | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 11 | Bari | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 12 | Nasri | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 13 | Abbas | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | |
| 14 | Siwan | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 15 | Rapi | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 16 | Nemen | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 17 | Sideh | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 18 | Edi | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 19 | Ciak Simeh | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | |



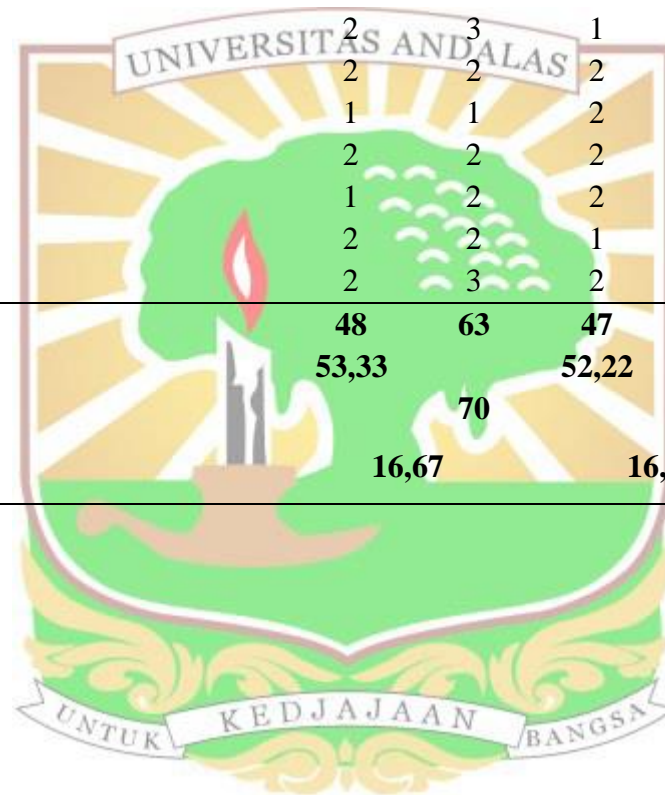
| | | | | | | | |
|------------------------------------|--------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 20 | Amri | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 21 | Tepo | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 |
| 22 | Ajis | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 23 | Sijon | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 24 | Sipen | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 |
| 25 | Salwan | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 26 | Sijun | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 27 | Sihen | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 28 | Bebe | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 |
| 29 | Isal | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 30 | Hendra | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| Jumlah skor | | 44 | 64 | 49 | 66 | 48 | 67 |
| Nilai Pengetahuan Pra Penyuluhan | | 48,89 | | 54,44 | | 53,33 | 52,22 |
| Nilai Pengetahuan Pasca Penyuluhan | | | 71,11 | | 73,33 | 74,44 | 72,96 |
| Nilai Peningkatan Pengetahuan | | | 22,22 | | 18,89 | 21,11 | 20,74 |



Lampiran 3. Peran Penyuluh Sebagai Diseminator Informasi/Inovasi

| No | Responden | Indikator Peran Penyuluh Sebagai Diseminator Informasi/Inovasi | | | | | | Rata-rata |
|----|-------------|--|-------|--------------|-------|--------------|-------|-----------|
| | | Pernyataan 1 | | Pernyataan 2 | | Pernyataan 3 | | |
| | | Pra | Pasca | Pra | Pasca | Pra | Pasca | |
| 1 | Tomi | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 2 | Kasnedi | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 3 | Indra | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 4 | Rusli | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 5 | Parman | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | |
| 6 | Anto | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 7 | Weldasman | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 8 | Reza kurnia | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | |
| 9 | Khairul | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 10 | Alirman | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 11 | Bari | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 12 | Nasri | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 13 | Abbas | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 14 | Siwan | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 15 | Rapi | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 16 | Nemen | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 17 | Sideh | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 18 | Edi | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 19 | Ciak Simeh | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | |
| 20 | Amri | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | |

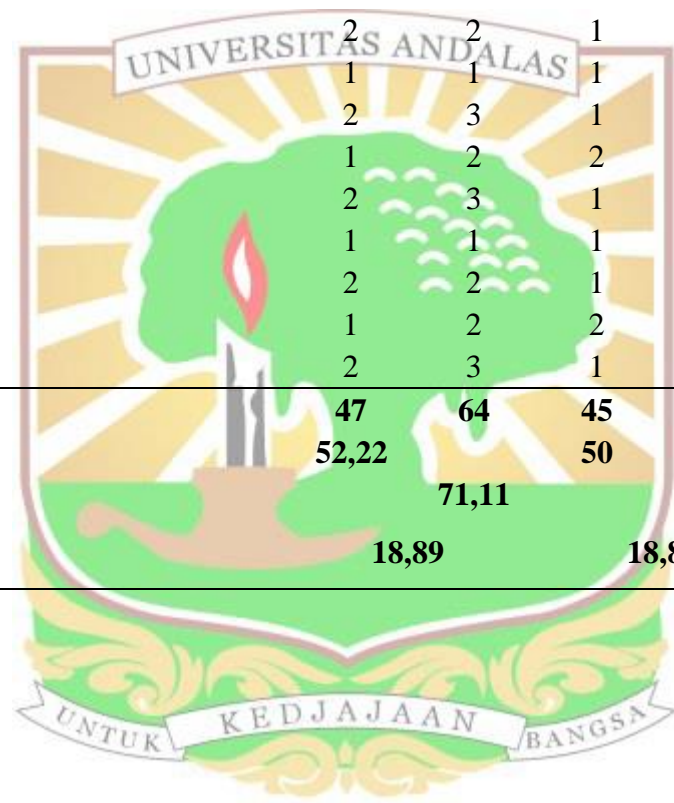
| | | | | | | | |
|------------------------------------|--------|--------------|-----------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 21 | Tepo | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 22 | Ajis | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 |
| 23 | Sijon | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 24 | Sipen | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 25 | Salwan | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 |
| 26 | Sijun | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 27 | Sihen | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 |
| 28 | Bebe | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 29 | Isal | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 30 | Hendra | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| Jumlah skor | | 48 | 63 | 47 | 62 | 47 | 64 |
| Nilai Pengetahuan Pra Penyuluhan | | 53,33 | | 52,22 | | 52,22 | 52,59 |
| Nilai Pengetahuan Pasca Penyuluhan | | | 70 | | 68,89 | | 71,11 |
| Nilai Peningkatan Pengetahuan | | 16,67 | | 16,67 | | 18,89 | 17,41 |



Lampiran 4. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

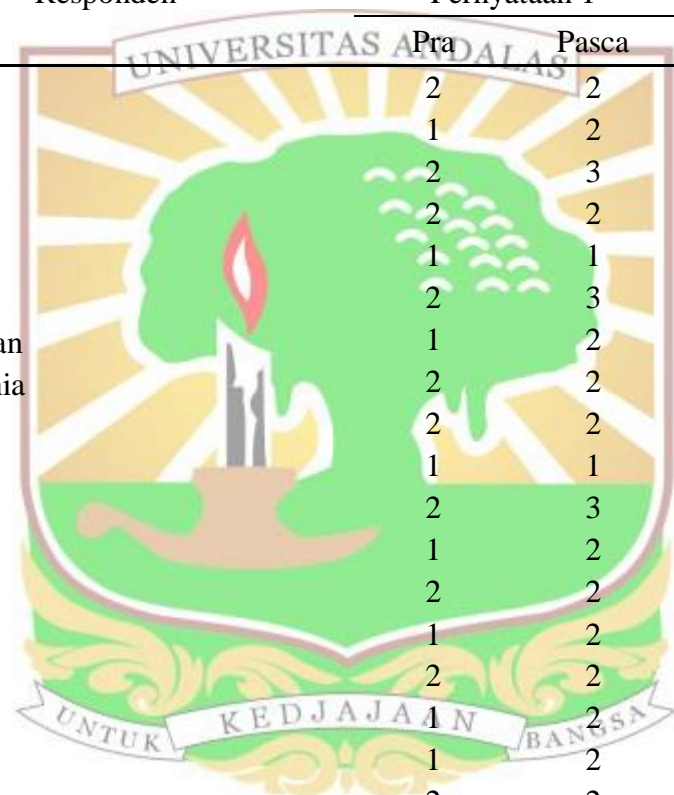
| No | Responden | Indikator Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator | | | | | | Rata-rata |
|----|-------------|--|-------|--------------|-------|--------------|-------|-----------|
| | | Pernyataan 1 | | Pernyataan 2 | | Pernyataan 3 | | |
| | | Pra | Pasca | Pra | Pasca | Pra | Pasca | |
| 1 | Tomi | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | |
| 2 | Kasnedi | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 3 | Indra | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | |
| 4 | Rusli | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | |
| 5 | Parman | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | |
| 6 | Anto | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 7 | Weldasman | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 8 | Reza kurnia | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 9 | Khairul | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 10 | Alirman | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 11 | Bari | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 12 | Nasri | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 13 | Abbas | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 14 | Siwan | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 15 | Rapi | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 16 | Nemen | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | |
| 17 | Sideh | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 18 | Edi | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | |

| | | | | | | | |
|------------------------------------|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 19 | Ciak Simeh | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 |
| 20 | Amri | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 21 | Tepo | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 22 | Ajis | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 23 | Sijon | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 24 | Sipen | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 |
| 25 | Salwan | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 26 | Sijun | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 27 | Sihen | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 |
| 28 | Bebe | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 29 | Isal | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 30 | Hendra | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah skor | | 47 | 64 | 45 | 62 | 47 | 63 |
| Nilai Pengetahuan Pra Penyuluhan | | 52,22 | | 50 | | 52,22 | 51,48 |
| Nilai Pengetahuan Pasca Penyuluhan | | | 71,11 | | 68,89 | | 70 |
| Nilai Peningkatan Pengetahuan | | 18,89 | | 18,89 | | 17,78 | 18,52 |

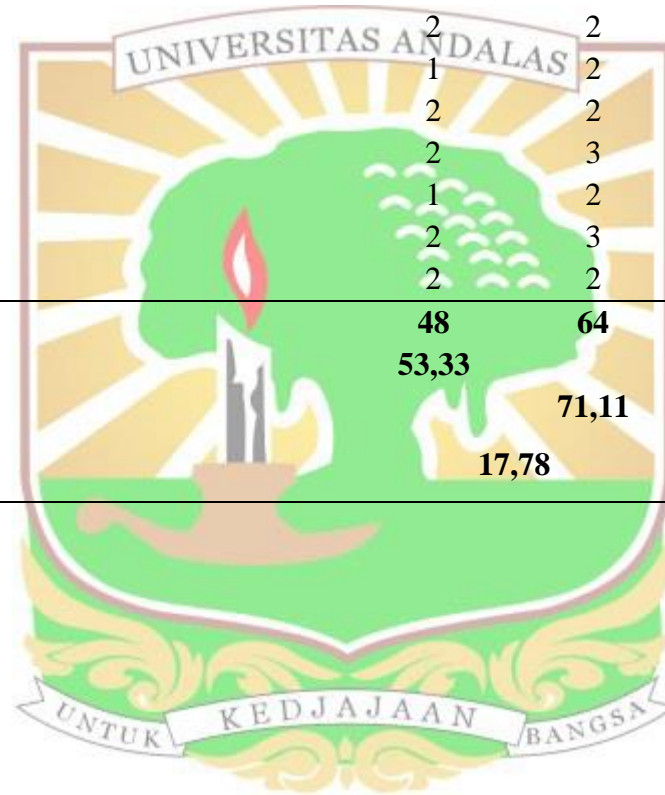


Lampiran 5. Peran Penyuluh Sebagai konsultan

| No | Responden | Indikator Peran Penyuluh Sebagai Konsultan | | | | Rata-rata |
|----|-------------|--|-------|--------------|-------|-----------|
| | | Pernyataan 1 | | Pernyataan 2 | | |
| | | Pra | Pasca | Pra | Pasca | |
| 1 | Tomi | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 2 | Kasnedi | 1 | 2 | 2 | 3 | |
| 3 | Indra | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 4 | Rusli | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 5 | Parman | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 6 | Anto | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 7 | Weldasman | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 8 | Reza kurnia | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 9 | Khairul | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 10 | Alirman | 1 | 1 | 2 | 3 | |
| 11 | Bari | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 12 | Nasri | 1 | 2 | 2 | 3 | |
| 13 | Abbas | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 14 | Siwan | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 15 | Rapi | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 16 | Nemen | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 17 | Sideh | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 18 | Edi | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 19 | Ciak Simeh | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 20 | Amri | 1 | 2 | 1 | 1 | |



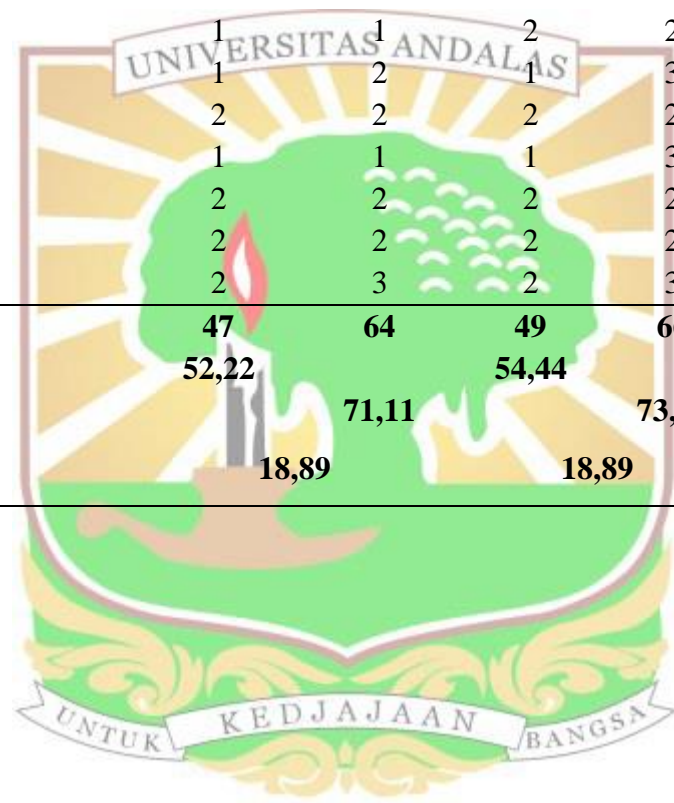
| | | | | | | |
|------------------------------------|--------|--------------|--------------|--------------|-----------|--------------|
| 21 | Tepo | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 22 | Ajis | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 23 | Sijon | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 24 | Sipen | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 25 | Salwan | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 26 | Sijun | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 27 | Sihen | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 28 | Bebe | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 29 | Isal | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 30 | Hendra | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| Jumlah skor | | 48 | 64 | 49 | 63 | |
| Nilai Pengetahuan Pra Penyuluhan | | 53,33 | | 54,44 | | 53,88 |
| Nilai Pengetahuan Pasca Penyuluhan | | | 71,11 | | 70 | 70,55 |
| Nilai Peningkatan Pengetahuan | | 17,78 | | 15,56 | | 16,67 |



Lampiran 6. Peran Penyuluh Sebagai Supervisor

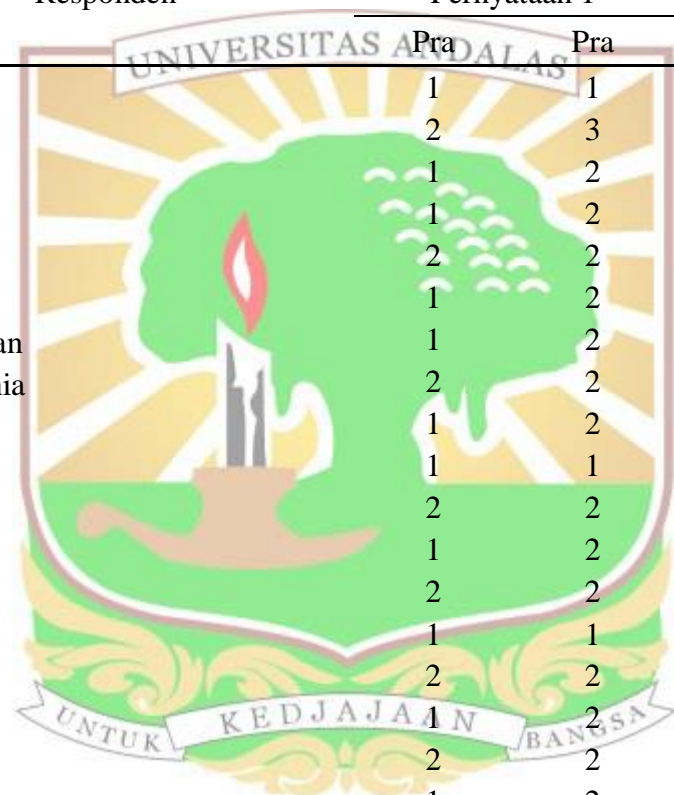
| No | Responden | Indikator Peran Penyuluh Sebagai Supervisor | | | | | | Rata-rata |
|----|-------------|---|-------|--------------|-------|--------------|-------|-----------|
| | | Pernyataan 1 | | Pernyataan 2 | | Pernyataan 3 | | |
| | | Pra | Pasca | Pra | Pasca | Pra | Pasca | |
| 1 | Tomi | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 2 | Kasnedi | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 3 | Indra | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 4 | Rusli | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 5 | Parman | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 6 | Anto | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 7 | Weldasman | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 8 | Reza kurnia | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 9 | Khairul | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 10 | Alirman | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | |
| 11 | Bari | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 12 | Nasri | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 13 | Abbas | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 14 | Siwan | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 15 | Rapi | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 16 | Nemen | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 17 | Sideh | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 18 | Edi | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 19 | Ciak Simeh | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 20 | Amri | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | |

| | | | | | | | |
|------------------------------------|--------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 21 | Tepo | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 22 | Ajis | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 |
| 23 | Sijon | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 |
| 24 | Sipen | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 25 | Salwan | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 |
| 26 | Sijun | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 27 | Sihen | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 |
| 28 | Bebe | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 29 | Isal | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 30 | Hendra | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| Jumlah skor | | 47 | 64 | 49 | 66 | 48 | 64 |
| Nilai Pengetahuan Pra Penyuluhan | | 52,22 | | 54,44 | | 53,33 | 53,33 |
| Nilai Pengetahuan Pasca Penyuluhan | | | 71,11 | | 73,33 | | 71,11 |
| Nilai Peningkatan Pengetahuan | | | 18,89 | | 18,89 | | 17,78 |

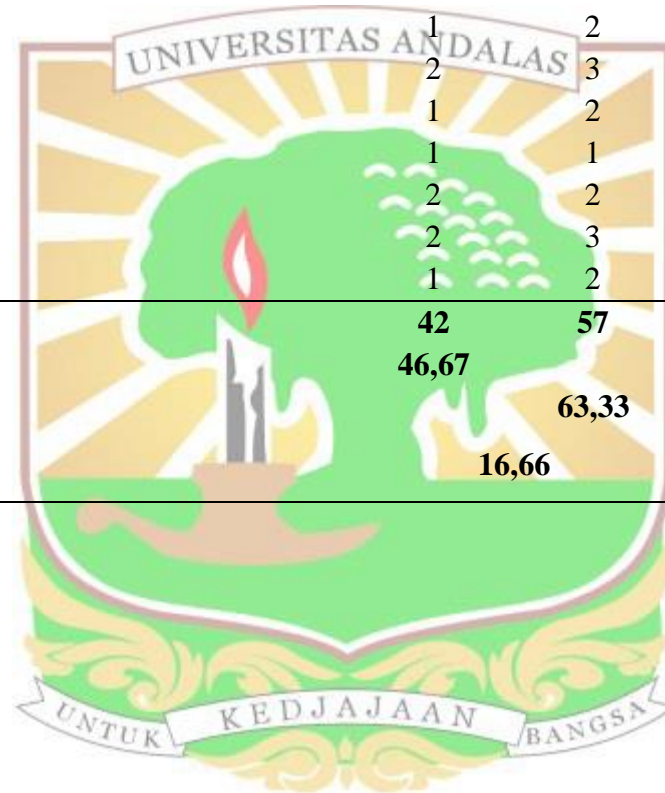


Lampiran 7. Peran Penyuluh Sebagai Pemantau

| No | Responden | Indikator Peran Penyuluh Sebagai Pemantau | | | | Rata-rata |
|----|-------------|---|-----|--------------|-------|-----------|
| | | Pernyataan 1 | | Pernyataan 2 | | |
| | | Pra | Pra | Pra | Pasca | |
| 1 | Tomi | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 2 | Kasnedi | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 3 | Indra | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 4 | Rusli | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 5 | Parman | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 6 | Anto | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 7 | Weldasman | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 8 | Reza kurnia | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 9 | Khairul | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 10 | Alirman | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 11 | Bari | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 12 | Nasri | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 13 | Abbas | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 14 | Siwan | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 15 | Rapi | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 16 | Nemen | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 17 | Sideh | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 18 | Edi | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 19 | Ciak Simeh | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 20 | Amri | 2 | 2 | 2 | 2 | |

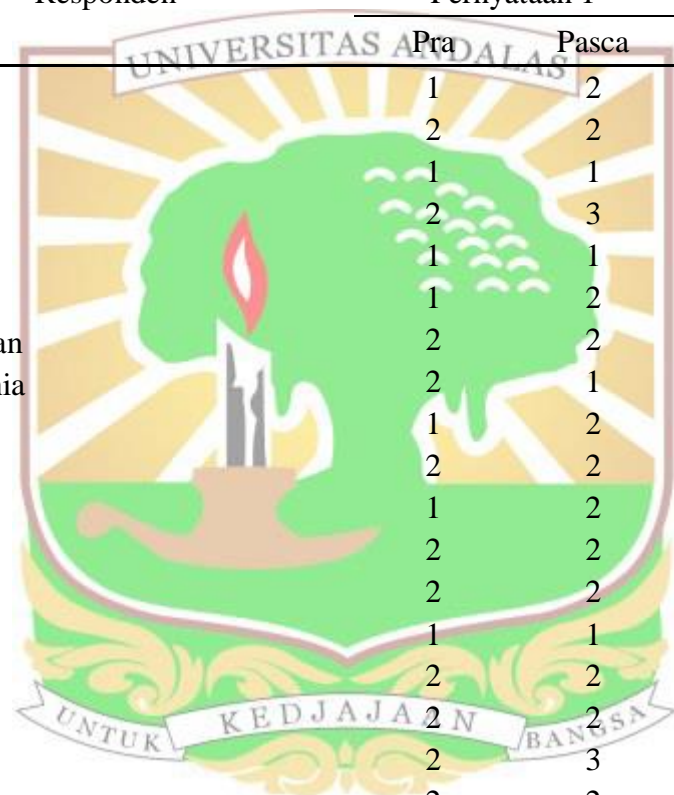


| | | | | | | |
|------------------------------------|--------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 21 | Tepo | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 22 | Ajis | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 23 | Sijon | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 24 | Sipen | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 25 | Salwan | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 26 | Sijun | 1 | 2 | 2 | 3 | |
| 27 | Sihen | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 28 | Bebe | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 29 | Isal | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 30 | Hendra | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| Jumlah skor | | 42 | 57 | 44 | 57 | |
| Nilai Pengetahuan Pra Penyuluhan | | 46,67 | | 48,89 | | 47,78 |
| Nilai Pengetahuan Pasca Penyuluhan | | | 63,33 | | 63,33 | 63,33 |
| Nilai Peningkatan Pengetahuan | | 16,66 | | 14,44 | | 15,55 |

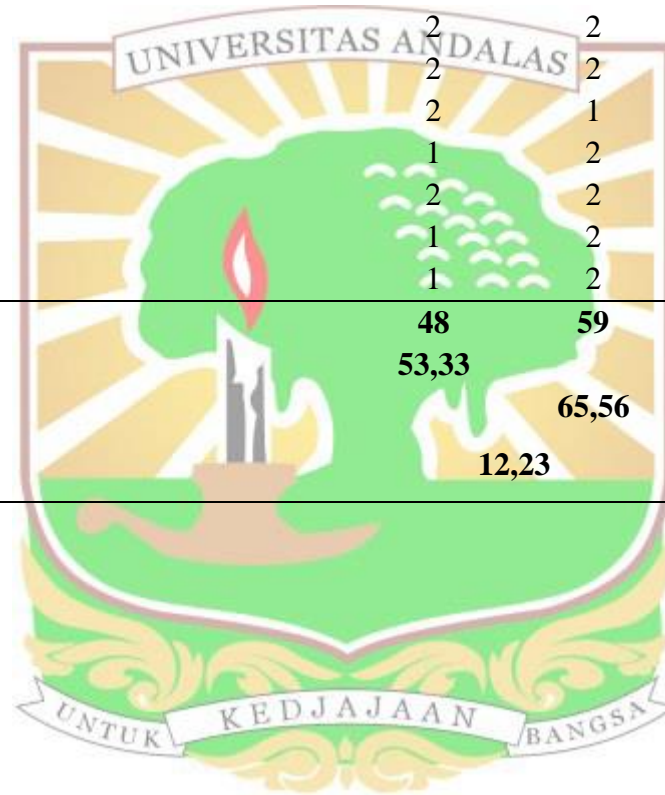


Lampiran 8.Peran Penyuluh Sebagai Evaluator

| No | Responden | Indikator Peran Penyuluh Sebagai Evaluator | | | | Rata-rata |
|----|-------------|--|-------|--------------|-------|-----------|
| | | Pernyataan 1 | | Pernyataan 2 | | |
| | | Pra | Pasca | Pra | Pasca | |
| 1 | Tomi | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 2 | Kasnedi | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 3 | Indra | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 4 | Rusli | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| 5 | Parman | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 6 | Anto | 1 | 2 | 2 | 3 | |
| 7 | Weldasman | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 8 | Reza kurnia | 2 | 1 | 2 | 3 | |
| 9 | Khairul | 1 | 2 | 1 | 1 | |
| 10 | Alirman | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 11 | Bari | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 12 | Nasri | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 13 | Abbas | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 14 | Siwan | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 15 | Rapi | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 16 | Nemen | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 17 | Sideh | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 18 | Edi | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 19 | Basri | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 20 | Amri | 1 | 3 | 1 | 1 | |

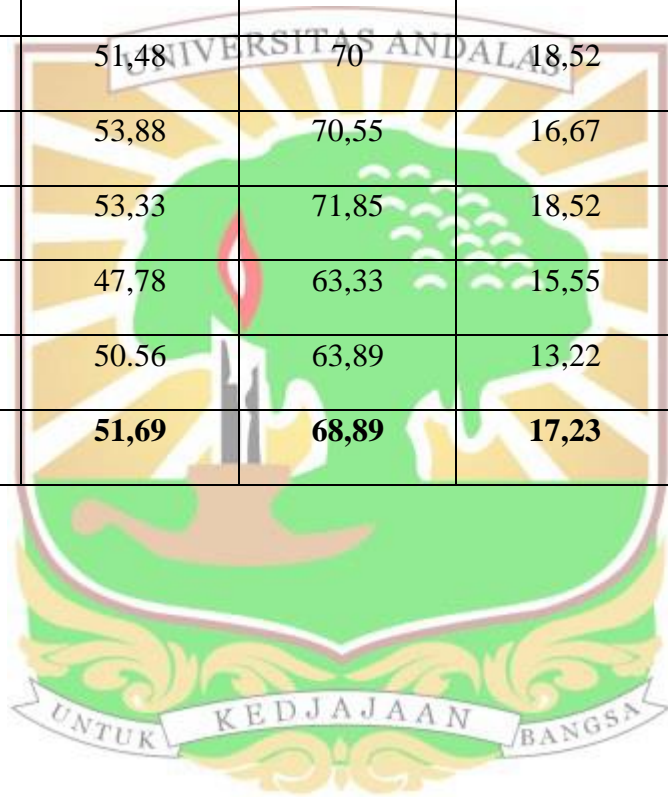


| | | | | | | |
|------------------------------------|--------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 21 | Tepo | 2 | 2 | 1 | 2 | |
| 22 | Ajis | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 23 | Sijon | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 24 | Sipen | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 25 | Salwan | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 26 | Sijun | 2 | 1 | 2 | 2 | |
| 27 | Sihen | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 28 | Bebe | 2 | 2 | 1 | 1 | |
| 29 | Isal | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 30 | Cun | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| Jumlah skor | | 48 | 59 | 43 | 56 | |
| Nilai Pengetahuan Pra Penyuluhan | | 53,33 | | 47,78 | | 50,56 |
| Nilai Pengetahuan Pasca Penyuluhan | | | 65,56 | | 62,22 | 63,89 |
| Nilai Peningkatan Pengetahuan | | | 12,23 | 14,22 | | 13,22 |



Lampiran 9. Penilaian Peningkatan Pengetahuan Peternak

| Indikator Peningkatan Pengetahuan | Penilaian Pengetahuan Peternak | | Peningkatan | Persentase Peningkatan (%) |
|-----------------------------------|--------------------------------|------------------|--------------|----------------------------|
| | Pra Penyuluhan | Pasca Penyuluhan | | |
| Edukator | 52,22 | 72,96 | 20,47 | 39,91 |
| Diseminator | 52,59 | 70 | 17,41 | 33,11 |
| Fasilitator | 51,48 | 70 | 18,52 | 35,99 |
| Konsultan | 53,88 | 70,55 | 16,67 | 30,95 |
| Supervisor | 53,33 | 71,85 | 18,52 | 34,73 |
| Pemantau | 47,78 | 63,33 | 15,55 | 32,61 |
| Evaluator | 50,56 | 63,89 | 13,22 | 26,57 |
| Rata-rata | 51,69 | 68,89 | 17,23 | 33,41 |



Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan dan Penelitian



Pendataan dan pemberian penyuluhan kepada peternak itik



Peninjauan ke kandang peternak oleh penyuluh kecamatan dan dinas peternakan



Peninjauan pembuatan kandang itik intensif peternak itik dan penyuluhan kepada peternak.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lereng Bukit, 01 Januari 2000 Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan sebagai anak pertama dari pasangan Mai Junaidi dan Helmi Zarti. Pendidikan dasar ditamatkan di SDN 40 Lereng Bukit, Kecamatan Bayang tahun 2012, kemudian dilanjutkan pendidikan di MTsN 3 Pesisir Selatan, dan tamat tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan ke SMAN 2 Bayang dan tamat tahun 2018. Selama menempuh pendidikan di MTsN dan SMA penulis aktif dalam kegiatan organisasi Pramuka dan telah mengikuti berbagai perlombaan. Pada tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa program sarjana (S1) melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) di Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Selama mengikuti program S1, penulis tergabung dan aktif dalam kegiatan organisasi dan kepanitian tingkat fakultas. Penulis aktif bergabung kedalam Lembaga Kajian Ilmiah Mahasiswa (LKIM) Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan aktif dalam berbagai kegiatan kepanitian yang ada. Selain kegiatan kampus penulis juga telah melakukan magang di BPTSD Buah Sakato dan *Teaching Farm Closed House* Fakultas Peternakan. Selain itu penulis juga mengikuti KKN PPM Terpadu Buah Sakato dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Sumatera Barat, pada Bulan Juli sampai Agustus 2021. Penulis melakukan penelitian di PUSKESWAN Terpadu Tarusan Pesisir Selatan dan peternak itik di Kecamatan Bayang.

MELYJA HELDIANA FITRI